LOGIKA NUBUWWAH DALAM DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Aliyul Himam

NIM: F52718302

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS TESIS

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Aliyul Himam
NIM	: F52718302
Program Studi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis	: Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapat gelar akademik apapun
2. Tesis ini adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atau karya orang lain
3. Apabila tesis ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 10 Agustus 2020

Penulis,

Aliyul Himam

NIM. F52718302

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama	: Aliyul Himam
NIM	: F52718302
Program Studi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis	: Logika *Nubuwwah* dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Kami berpendapat bahwa tesis tersebut telah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister Ilmu Sosial dan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Surabaya, 9 Agustus 2020

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I	Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 197110171998031001	NIP. 195902051986032004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN

Tesis oleh Aliyul Himam dengan judul **"Logika *Nubuwwah* dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji tesis pada tanggal 18 Agustus 2020.

TIM PENGUJI TESIS

Pembimbing/Ketua	Pembimbing/Sekretaris
Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I	Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 197110171998031001	NIP. 195902051986032004

Penguji I	Penguji II
Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si	Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.
NIP 197312171998032002	NIP. 197106021998031001

Surabaya, 18 Agustus 2020

Mengesahkan,
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALIYUL HIMAM
NIM : F52718302
Fakultas/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : halo.himam@gamil.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 September 2020

Penulis

(Aliyul Himam)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Aliyul Himam, 2020, F52718302. *Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.* Tesis. Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Logika *Nubuwwah*, Dakwah, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dan proses implementasi logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritis. Peneliti menggunakan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan perspektif pelaku dakwah/*rijal ad-dakwah*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Logika *nubuwwah* adalah cara berpikir yang masuk akal dan manusiawi yang serat akan keluhuran dan ketinggian derajat manusia sehingga dapat memuliakan dirinya di hadapan Allah SWT. Adapun dalam memahaminya dapat melalui pendekatan yang didasarkan pada *nash*, logika yang runtut dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. 2) Proses implementasi logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim menggunakan pola a) penjelasan yang berdasarkan kerangka pengetahuan khas pondok pesantren b) penyusunan materi yang bersifat diskusif dengan para santri b) penjelasan yang dialogis yang bersifat terbuka dan komunikatif berdasarkan kitab kuning yang di dalamnya terkandung al-Quran, al-Hadis dan pemikiran ulama c) tafsir dan interpretasi yang kontekstual d) pemuatan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Aliyul Himam, 2020, F52718302. *The logic of Nubuwwah in the Da'wah of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.* Thesis. Master of Islamic Broadcasting Communication UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keywords : Logic of Nubuwwah, Da'wah, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

This research is intended to answer the logic of nubuwwah of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim and the process of implementing the logic of nubuwwah of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. This research uses descriptive qualitative research with a critical approach. Researchers use descriptive methods to describe and interpret the perspective of ad-da'wah actors.

The results of this study is: 1) The logic of nubuwwah is a sensible and humane way of thinking which is based on the nobility and height of human beings so that they can honour themselves in the presence of Allah SWT. As for understanding it can be through an approach based on texts, coherent logic and direct experience of religious spiritual realities. 2) The process of implementing the logic of nubuwwah of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim uses a pattern a) an explanation based on a typical Islamic boarding school knowledge framework b) the arrangement of material that is discusive with the students b) a dialogical explanation that is open and communicative based on the "yellow book—classical religious books" which contains the Koran, al-Hadith and thought of ulama c) contextual interpretation and interpretation d) loading of cultural values prevailing in society.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I LOGIKA NUBUWWAH DALAM DAKWAH
Latar Belakang Masalah 1
Identifikasi dan Batasan Masalah 13
Rumusan Masalah 14
Tujuan Penelitian 14
Kegunaan Penelitian 15
Kerangka Teoretik 15
Penelitian Terdahulu 17
Sistematika Pembahasan 25
BAB II LOGIKA NUBUWWAH DALAM DAKWAH PONDOK PESANTREN
A. Logika Nubuwwah 26
   1. Pengertian Logika Nubuwwah 26
   2. Konsep Logika Nubuwwah 28
B. Dakwah Pondok Pesantren 31
   1. Pengertian Dakwah 31
   2. Pola Dakwah Pondok Pesantren 32
   3. Unsur-unsur Pendukung Dakwah Pondok Pesantren 33
   4. Materi Dakwah Pondok Pesantren 39
C. Trilogi Epistemologi Arab-Islam Mohammad Abed al-Jabri 41
D. Teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall 46
BAB III METODE PENELITIAN
A. Lokasi dan waktu penelitian 50
B. Pendekatan dan Metode Penelitian 52
C. Instrumen Penelitian 53
D. Data dan Sumber Data..... 55
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data 56
F. Teknik Analisis Data 58
G. Pemeriksaan Keabsahan Data 58
H. Instrumen Pengumpulan Data 60
BAB IV ANALISIS LOGIKA NUBUWWAH DALAM DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM
A. Kajian Sosiologis KH. Ahmad Bahauddin Nursalim
   1. Silsilah Keluarga KH. Ahmad Bahauddin Nursalim 63
   2. Pendidikan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim..... 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya dan Kitab Gus Baha..... 66
4. Santri Yogyakarta dan Rutinitas Mengaji 68
5. Reputasi Keilmuan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim..... 69
B. Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim
1. Konsep Logika Nubuwwah 70
2. Kriteria Logika Nubuwawah..... 72
3. Proses Implementasinya Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim 81
C. Analisa dan Diskusi Teoretik
1. Analisis dalam Trilogi Epistemologi Arab-Islam Mohammad Abed al-Jabiri 87
2. Analisis dalam Teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall..... 98
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 112
B. Saran 113
DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

LOGIKA *NUBUWWAH* DALAM DAKWAH

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan sebutan *Ahsanu Qaula*[1]. Dengan kata lain bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia sehingga dapat memajukan kualitas umat dan kajian-kajian Islam.[2] Oleh sebab itu maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang kontekstual dan relevan terhadap masyarakat.

Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu Al-Futuh dalam kitabnya *al-madkhal ila 'ilm ad-da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan *(at-tabligh)* dan menerangkan *(al-bayan)* apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.[3] Di dalam Alqur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia supaya berada di jalan Allah. Terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

> Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

[1] Tafsirq, "Surat Fussilat Ayat 33", https://tafsirq.com/41-fussilat/ayat-33
[2] Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema InsaniPress,1998), hlm. 79
[3] Faizah, dan Lalu Muchsin Effandi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[4]

Pada era informasi sekarang ini, manusia dihadapkan dengan zaman dimana informasi sangat melimpah ruah, namun pada saat yang bersamaan juga merupakan zaman kegalauan, dimana banyak orang mengalami perasaan ter-aleniasi, bahkan dari diri sendiri, yang pada gilirannya melahirkan masyarakat yang depresi-*anxienty*. Kalau kata pujangga Ranggawarsita inilah zaman Kalabendu. Zaman dimana bukan hanya orang yang hidupnya susah akan ekonomi yang memiliki tekanan hidup, bahkan orang berkecukupan pun mengalami tekanan yang semakin keras dalam dirinya. Di saat agama dan spiritualitas berperan sebagai rumah dan atau menjadi oase bagi orang bisa melakukan tetirah, justru malah sempat terpinggirkan.[5]

Sayangnya, di kala digdayanya teknologi informasi sebagai pilar era informasi-globalisasi, kita digempur dengan adanya *information spill over* (peluberan informasi), yang pada gilirannya disebut sebagai banjir Nuh Abad 21, yaitu sebuah banjir informasi dimana kita tak hanya akan mengidap obesitas informasi, tapi juga dibuat mabuk (ekstase) oleh kecepatan informasi itu sendiri. Di satu sisi, di saat banjir informasi tersebut orang kemudian mengalami disorientasi sebab banyak hidangan di depannya, pada gilirannya ketika hendak mempelajari agama, orang berusaha mencari pegangan keyakinan-keimanan yang simple (simplistik) dan instan, namun pada saat yang sama juga dapat menjamin ketentraman hidup berkat janji keselamatan dunia akhirat yang ditawarkan.

---

[4] Tafsirq, "Surat An-Nahl Ayat 125", tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125
[5] Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2018), hlm. 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar orang tidak terjerumus dalam lingkaran kegamanagan dalam beragama, maka para ulama dan da'i yang sudah terbiasa mempelajari agama dengan holistik harus turun gunung dan menyederhanakan kajian-kajian keagamaan, kemudian menyapa umat melalui medium arus utama.[6] Dalam hal ini peneliti menilai apa yang dilakukan oleh tim konten *crator* Youtube Santri Gayeng dengan mengunggah video pengajian KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) adalah seperti oase di padang pasir. Dimana kehadiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim ini ingin meluruskan logika dan pemahaman umat Islam dalam memahami ajaran dan nilai-nilai Islam.

Gus Baha merupakan merupakan seorang ulama ahli dalam bidang Al-Quran, tafsir, tauhid dan fiqih,[7] Prof. Quraisy Shihab pernah mengungkapkan bahwa kedudukan Gus Baha di dewan tafsir nasional bukan hanya sebagai *"Mufassir"* namun juga sebagai *"Mufassir Faqih",* dikarenakan penguasaan Gus Baha pada ayat-ayat *ahkam* yang terkandung dalam A-Quran.

Spesifikasi ilmu yang dimiliki Gus Baha tersebut tidak lepas dari latar belakang keluarga dan pendidikannya. Gus Baha adalah putra dari KH. Nursalim al-Hafizh dari Desa Narukan Kragan Rembang yang merupakan seorang ulama ahli dalam bidang Al-Quran. Begitu juga kakek buyutnya merupakan ahli di bidang Al-Quran. Sedagnakan dari silsilah keluarga ibunda Gus Baha merupakan keturuan dari keluarga besar ulama' Lasem, Bani mbah Abdurrahman Basyaiban atau mbah Sambu.

---

[6] Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 2018), hlm. 43.
[7] Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah and Zaenatul Hakamah, "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'", QOF, Vol. 3, No, 2, 2019, pp. 179–93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Gus Baha untuk menjadi ulama seperti sekarang ini telah dimulai sejak saat usianya masih belia. Gus Baha telah menghatamkan Alquran beserta *Qiro'ahnya* dengan lisensi dan didikan yang ketat dari sang ayah di usia yang masih muda, dimana dalam pengajarannya menetapkan ketepatan dalam tajwid dan *makhorijul huruf.* Selanjutnya KH. Nursalim, ayah Gus Baha menitipkan Gus Baha kepada Syakhina KH. Maimoen Zubair untuk mondok dan berkhidmat di PP. Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang sampai dewasa.

Di PP. Al-Anwar keahlian Gus Baha dalam memahami ilmu Syariat seperti fikih, hadis, dan tafsir sangat menonjol. Hal ini dibuktikan dengan posisi beliau sebagai *rois/*ketua kitab *Fathul Mu'in* dan ketua *Ma'arif* di jajaran kepengurusan PP. Al-Anwar. Saat mondok di Al-Anwar ini pula, Gus Baha mengkhatamkan hafalan Shohih Muslim, lengkap dengan matan, *rowi* dan *sanadnya*. Selain Shohih Muslim, beliau juga mengkhatamkan hafalan kitab *Fathul Mu'in* dan kitab-kitab gramatika Arab seperti *Imrithi* dan *Alfiyah Ibnu Maliki.*[8]

Saat ini Gus Baha adalah pengasuh PP. *Tahfidzul Quran* LP3iA Narukan. ketua Tim *Lajnah Mushaf* Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Kemudian setiap sebulan sekali mengaji di Pondok Pesantren Izzati Nuril Qur'an Dusun Bedukan Kidul Kelurahan Pleret Kecamatan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain Yogyakarta, Gus Baha juga diminta untuk mengasuh pengajian Tafsir Al-Qur`an di Bojonegoro Jawa

[8] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur. Hal ini beliau jalani secara rutin dari 2006 hingga kini.[9] Dan tentu saja selain kegiatan rutin tersebut Gus Baha juga kerap kali mengisi pengajian-pengajian umum, kuliah umum di Universitas dan mengisi kajian di luar negeri.

Setiap kali Gus Baha mengaji, para santri merekam pengajian yang disampaikan Gus Baha, kemudian para santrinya mengunggahnya di kanal Youtube masing-masing. Ada yang berupa video ada juga yang berupa audio podcast. Sebelum ada trend podcast di Youtube, biasanya para santri menyebarkan rekaman pengajian Gus Baha melalui ponsel satu santri ke ponsel santri yang lain hingga tersebar sampai ke pondok-pondok luar kota Rembang. Kemudian barulah ada trend podcast di Youtube sehingga sekarang ini terdapat banyak sekali kanal Youtube yang menyediakan pengajian Gus Baha secara lengkap maupun tematik dengan jutaan penonton tiap videonya.

Salah satu kanal yang yang sering update pengajian Gus Baha adalah Kanal Santri Gayeng, kanal ini seringkali mengunggah *podcast* atau rekaman suara dan video terkait kegiatan pengajian dan kajian kitab kuning yang diampu oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Kanal Youtube Santri Gayeng ini dikelola dikelola oleh santri PP. Al Anwar Sarang Rembang. Di kanal tersebut juga berisi pengajian Kiai-kiai yang termasuk di dalamnya adalah pengajian KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus), Dr. K.H. Abdul Ghofur,

[9] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MA (Gus Ghofur Maemoen) dan kiai-kiai lain dengan *subtittle* bahasa Indonesia dalam setiap video.

Dalam pengajiannya sering kali Gus Baha menjelaskan tentang logika nubuwwah, dimana logika ini digunakan untuk menalar ajaran dan nilai-nilai dalam beragama Islam yang sesuai dengan keinginan Allah SWT. Dalam logika nubuwwah ini tidak lepas dari nalar-nalar ataupun sikap yang kerapkali dicontohkan oleh para Nabi dan Rasulullah, baik dari Rasulullah Muhammad SAW maupun para nabi dan Rasul sebelum-sebelumnya.

Gus Baha menjelaskan secara sederhana bahwa logika *Nubuwwah* merupakan cara berpikir khas para nabi agar orang tidak salah dalam menyembah Allah, tidak salah dalam memandang hakikat dunia dan dalam menjalani kehidupan. Ini adalah poin penting dalam menjalankan, mengamalkan, mempraktikan nilai dan ajaran agama Islam.

Gaya pengajian atau dakwah Gus Baha identik dengan penjelasan yang sederhana, namun cukup mendalam. Meski cukup mendalam tapi Gus Baha dapat menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami selain itu seringkali diselingi dengan guyonan. Hal inilah yang menjadikan Gus Baha sebagai idola bagi para santri dan umat islam.

Tema pembahasan yang diangkat oleh Gus Bahapun merupakan tema-tema dan pembahasan yang sangat dekat dengan masyarkat, baik itu tentang tauhid, fiqih, maupun aqidah akhlaq yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat. Dalam penjelasannyapun Gus Baha bukanlah tipe yang hanya mendoktrin tanpa keterangan dan alasan yang pasti. Gus Baha selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengantar, kisah-kisah, contoh dan dalil yang mendasari tiap pengajian yang disampaikannya. Hal ini menjadi daya tarik Gus Baha bagi kalangan santri dan akademisi islam untuk selalu mengikuti pengajian-pengajiannya.

Dalam banyak pengajiannya Gus Baha sering kali membahas tentang logika nubuwwah, dimana logika ini merupakan nalar yang sehat untuk memahami nilai-nilai ajaran islam agar menjadi orang yang mulia di hadapan Allah SWT. Gus Baha juga sering membahas tentang kewalian, dimana pemahaman tentang wali yang seringkali dipahami sebagai sesorang yang sakti mandra guna atau seseorang yang aneh, namun menurut Gus Baha wali yang baik adalah seseorang yang dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam dengan pemahaman yang sempurna dan bijaksana. Pemahaman-pemahaman tersebut seringkali dimiliki oleh para ulama dan para kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan ilmu pengetahuan dan hikmah. Selain itu tidak jarang juga Gus Baha menyampaikan materi-materi yang unik dan *unpredictable*, seperti membahas tentang orang saleh yang bodoh tai giat dalam beribadah itu sangat berbahaya, orang saleh amatir yang mengkafirkan orang lain, sufi didasari pada sifat kemalasan, hati-hati dalam beragama karena bisa saja orang menjadi sesat karena al-quran dan hadis, kalau berdoa itu kadang-kadang saja dan jangan terlalu sering, jika kafir merupakan takdir lalu untuk apa berdakwah? Dan masih banyak lagi termasuk permasalahan-permasalahan masyarakat secara umum seperti kemiskinan, pandemi, politik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, parenting, kesetaraan gender dan kasta sosial masyarakat dan lain sebagainya.[10]

Pada dasarnya agama merupakan bagian integral kehidupan manusia. Namun harus diakui meski agama menawarkan banyak solusi atas berbagai persoalan, agama masih harus menghadapi banyak persoalan yang disebabkan oleh agama itu sendiri—atau sebut saja sebab kesalahpahaman manusia dalam menjalankan praktik dan nilai agama—dimana agama berpotensi memunculkan persoalan dalam hubungan sosial masyarakat. Agama hanya dijadikan dalih-pembenaran oleh beberapa golongan atau individu atas tindakan dan kepentingan mereka yang seringkali tidak sesuai dengan ajaran maupun nilai-nilai keagamaan, kemudian hal ini menimbulkan munculnya konflik dan kekerasan dari para penganut agama. Tentu saja, persoalan tersebut sungguh memeperihatinkan.[11]

Dewasa ini problem dalam masyarakat sangat banyak termasuk narkoba, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pembunuhan, *human trafficking*, tawuran, pencurian, perampokan, korupsi-kolusi-nepotisme, eksploitasi dan monopoli industri kapital yang tidak ramah lingkungan juga seringkali merampas hak-hak masyarakat dan sebagainya. Tentu harapannya agama dapat memberikan solusi atau penjelasan bagaimana cara menyikapi problem-problem tersebut.

Belum lagi jika berpikir secara makro, ada tatangan besar yang harus diatasi manusia abad 21. Tantangan besar *(grand challaengers)* ini mengeksplorasi masalah global diantaranya termasuk perubahan iklim

[10] Lihat Youtube, Santri Gayeng Videos
[11] Ngainun Naim, "Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon", *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 11, hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(climate change), masyarakat lanjut usia, sumber daya alam, ketahanan masyarakat, tenaga kerja digital, uang digital, ketidaksetaraan gender dan lain sebagainya.[12] Kemudian upaya seperti apa yang bisa dilakukan agama untuk mengatasi dan menjelaskan akan pemahaman dan penyelesaian *grand challenges* tersebut.[13] Dari sini penulis berpendapat bahwa logika nubuwwah sangat penting untuk dipamami dan kemudian digunakan sebagai landasan pikir untuk menyikapi dan mengatasi masalah-masalah di atas.

Di sisi lain umat Islam juga harus berhadapan dengan problem yang cukup krusial terkait gerakan dan paham radikalisme, takfirisme, salafisme, sikap intoleransi, ekstrimisme kekerasan dan yang cukup memperihatinkan adalah doktrin jihad digunakan oleh kelompok terorisme.

Saat ini posisi agama Islam seringkali dikaitkan dengan pelaku terorisme, padahal Islam harus dipahami adalah agama damai, *rahmatan lil 'alamiin*, memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta. Sehingga isu terorisme adalah yang paling hangat dan aktual dibicarakan jika berkaitan dengan Islam. Hampir terjadi di mana-mana tindakan teroris mulai peledakan gedung WTC (World Trading Center) tahun 2001, Bom Bali, penembakan di Paris, Prancis, 2015, Amerika Serikat, India, Pakistan, Nigeria, Afghanistan, Bom Sarinah,

---

[12] Adapun sebagian besar *grand challenges* secara universal dan banyak diadopsi dari *Sustainable Development Goals (SDGs) of the United Nations* (UN/PBB). PBB menetapkan serangkaian 17 tujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet ini, dan memastikan kesejahteraan bagi semua sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan. 17 tujuan tersebut menetapkan 169 target. Selengkapnya baca United Nations. "Sustainable Development Goals" 2015, dapat diakses di http://www.un.org/sustainabledevelopment/
di antara mereka akan dicapai pada tahun 2030.

[13] Gerard George, Dkk. "Understanding and Tackling Societal Grand Challenges Through Management Research", *Academy of Management Journal* 2016, Vol. 59, No. 6, hlm. 1880. Dapat diakses di http://dx.doi.org/10.5465/amj.2016.4007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Jakarta 2016 dan tidak lama ini terjadi Pengeboman Surabaya 2018.[14] . Adapun para pelaku utamanya dengan bangga mengatakan aksinya tersebut merupakan perintah agama—atas nama Tuhan. Bahkan Imam Samudra melakukan bom Bali 12 Oktober 2002, dia mengatakan bahwa aksi teror bomnya merupakan aksi balasan kepada Amerika dan sekutunya yang telah membunuh muslim di Palestina dan Afghanistan dengan mengutip Quran Al-Baqarah ayat 191, "maka bunuhlah mereka (orang kafir) dimana saja kamu jumpai".[15]

Robi Sugara menukil jurnal yang tulis oleh Nils Petter Gleditsch dan Ida Rudolfsen *berjudul "Are muslim countries more prone to violence?"* menyebutkan:

> Setelah Perang Dingin berakhir, kekerasan dalam bentuk perang sipil banyak terjadi di negara-negara muslim. Itu terjadi karena ada penurunan jumlah konflik di negara-negara barat yang mayoritas Kristen. Data dari 2010-2014 menunjukan dari 223.500 jumlah peperangan mematikan kurang lebih 209.000 atau sekira 94 persen terjadi di negara-negara muslim.[16]

Hal ini sangat memperihatinkan, dimana pada saat negara-negara dunia (yang tergabung dalam PBB) bersatu menyelesaikan masalah *grand challenges* yang ada di negara masing-masing juga termasuk mewujudkan 17

[14] Sahrul, *Agama dan Masalah-Masalah Sosial*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 4.
[15] Robi Sugara, *Ekstremisme Berbasis Kekerasan & Kemerdekaan Beragama Membaca Faktor-Faktor Kunci*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2017), hlm. 7.
[16] Konflik terjadi di negara-negara muslim masih terkait dengan persoalan sisa-sisa dari kekuasaan negara-negara kolonial Eropa, konflik Israel dengan negara-negara Arab, dan invasi Irak ke Kuwait. Perang sipil yang terjadi di negara-negara muslim menggunakan agama sebagai basis motivasinya. Sementara kebalikannya, berkurangnya konflik di negara-negara Eropa yang mayoritas Kristen bisa jadi erat kaitannya dengan keberhasilan mengadopsi sistem sekuler. Lihat Robi Sugara, *Ekstremisme Berbasis Kekerasan & Kemerdekaan Beragama Membaca Faktor-Faktor Kunci*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2017), hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs).* Negara-negara muslim malah dilanda perang sipil yang tak kunjung usai.

Pada akhirnya, menurut Abdurahman Wahid (Gus Dur) dalam buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita (2006) mengatakan ada tiga faktor utama yang menyebabkan aksi kekerasan dalam kelompok umat Islam.

> *Pertama* karena dangkalnya pemahaman agama dari berbagai aspek. *Kedua* karena rendahnya mutu sumber daya manusia para pelaku tindak kekerasan dan terorisme, baik karena aktivitas imperialisme dan kolonialisme yang begitu lama menguasai kaum muslimi maupun orientasi pemimpin kaum muslimin yang sekarang menjadi elite politik nasional yang selalu mementingkan kelompoknya sendiri dan membangun masyarakat Islam yang elitis. Terakhir yang *ketiga* karena sinisme kekuasaan yang didasari pertimbangan-pertimbangan geopolitik. Itu sebabnya kalangan teroris mendapatkan perintah pesanan dari mereka yang tadinya memegang kekuasaan. Karena mereka masih ingin berkuasa, mereka menggunakan orang-orang itu atas nama Islam, untuk menghalangi proses-proses munculnya rakyat ke jenjang kekuasaan. Seperti ketika Saddam Husein memanfaatkan nasionalisme Arab, kemudian memanfaatkan term jihad untuk menggerakan perlawanan atas invasi Amerika.[17]

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik garis hubunga bahwa problem-problem keagamaan didasari oleh ketidaksesuaian paham umat Islam terhadap setiap ajaran-ajaran Islam. Meminjam bahasa Haidar Bagir ada istilah Islam Tuhan Islam Manusia. Dimana “Islam Tuhan” merupakan Islam yang haqq yang dikehendaki oleh Allah, sedangkan “Islam (dalam tafsir) Manusia” merupakan tafsir manusia terhadap al-Quran dimana kebenaran penafsirannya bersifat relatif namun di samping itu juga memiliki kemungkinan benar, oleh karena itu manusia harus saling belajar melihat dari

[17] Robi Sugara, *Ekstremisme Berbasis Kekerasan & Kemerdekaan Beragama Membaca Faktor-Faktor Kunci*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2017), hlm. 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat dalam pandangan logika *nubuwwah* yang pernah disampaikan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau biasa dikenal Gus Baha, mengutip kalimat Imam Ahmad bin Hambal "Momen heroik saya di dunia ini adalah ketika perbuatan saya di dunia menjadi kenangan terbaik saya saat saya nanti di akhirat." Maksudnya adalah ketika di akhirat nanti Imam Ahmad bin Hambal mengenang momen-momen indahnya di dunia, maka momen-momen itulah momen terbaik saat di dunia.

Mengkritik aksi heroik yang identik dengan peperangan, Gus Baha memiliki pandangan bahwa aksi heroik pada zaman sekarang ini yang paling mudah dilakukan adalah sujud (sholat), karena tidak ada yang menyalahkan sujud tersebut, negarapun juga tidak akan melarang jikakalau dikomparasikan dengan aksi-aksi ekstremis-fundamentalis-teroris yang telah dijelaskan di atas. Jadi salah satu cara berpikir *nubuwwah* adalah dengan membayangkan bahwa dengan aksi/kegiatan tersebut akan menjadi identitas kita di akhirat. Tentu ukuran kita di akhirat adalah "Pada wajah mereka terdapat tanda-tanda bekas sujud",[18] seperti yang termaktub dalam Surat Al-Fath Ayat 29:

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ

Artinya: "Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud".[19]

[18] Santri Gayeng, "Pendiri Mazhab Hambali (Pewaris Logika Nubuwah) | Gus Baha: Tafsir QS. Al-Ahzab 8-9", https://www.youtube.com/watch?v=koFJhTzoWyQ
[19] Tafsirq, "Surat Al-Fath Ayat 29," tafsirq.com/48-al-fath/ayat-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kesempatan yang lain Gus Baha juga menjelaskan bahwa suatu saat nanti kita akan mati, dan saat kita mati, hal yang paling kita kenang adalah ketika kita sujud. Dan itulah identitas kita.[20]

Peneliti berpendapat bahwa pemahaman-pemahaman sederhana namun menyegarkan logika pikir dan rohani dalam praktik beragama seperti ini sangat penting. Dimana logika *nubuwwah* sebagai alat pikir umat Islam untuk memahami hakikat dunia dan memahami ajaran-ajaran Islam secara *kaffah.* Dalam hal memahami tentulah dibutuhkan referensi yang otoritatif namun juga mudah diakses.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Beberapa masalah tersebut adalah:

1. Dakwah dipahami sebagai proses memahami nilai-nilai agama dengan cara satu arah saja, hingga menafikan logika dalam berdakwah
2. Pola dakwah satu arah yang menafikan logika (nubuwwah) akan menghasilkan pemahaman keagamaan masyarakat yang hitam putih dimana akan memiliki kecenderungan untuk menghakimi lian
3. Tidak semua pendakwah (da'i) memiliki kemampuan menyampaikan ajaran Islam yang utuh, runtut, sistematis dan refernsial

[20] Santri Gayeng, "Fenomena Kesalehan: Jidad Hitam Bekas Sujud | Gus Baha: Tafsir QS. Al-Ahzab 6-7 (3)", https://www.youtube.com/watch?v=C2KaoekYoX4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Banyak orang yang mengikuti seorang da'i hanya karena tren kekinian, tidak mempertimbangkan kedalaman ilmu dan kejelasan sanad yang dimiliki oleh sang dai

Dengan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi kajian pada aspek kemampuan logika atau penggunaan logika (nubuwwah) dalam menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam yang tercermin dalam judul penelitian ini, yaitu Logika *Nubuwwah* dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim?
2. Bagaimana proses implementasi logika *nubuwwah* dalam dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim
2. Menjelaskan proses implementasi logika *nubuwwah* dalam dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik, baik segi teoritis maupun praktis:

1. Secara teoretis

   Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun peneliti, terutama dalam bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

2. Secara praktis

   a. Dari segi akademis, sebagai pengetahuan dalam menjawab permasalahan yang ada di masyarakat dalam memahami agama Islam secara utuh dengan logika Iman-Islam yang runtut

   b. Sebagai sumber wawasan masyarakat dalam bidang dakwah, terkait dengan logika *nubuwwah* yang dapat diterapkan oleh da'i maupun akademisi dalam berdakwah.

F. Kerangka Teoretik

1. Dakwah

   Muhammad Khidr Husain dalam buku Syamsuddin mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi agar orang tersebut mau berbuat baik dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan pada dasarnya tujuan dakwah sendiri ada tiga: pertama, tujuan akidah untuk ketentraman akidah setiap manusia degan kemantapan dan sepenuh hati. Kedua, tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum yang dimaksudkan agar umat manusia dapat mematuhi hukum yang disyari'atkan oleh Allah Swt. Ketiga, tujuan akhlak untuk mewujudkan pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.[21]

Dalam penelitian ini konteks dakwah yang dimaksud adalah *ngaji*/pengajian khas pondok pesantren dimana pada praktiknya menggunakan kitab kuning (yang di dalamnya termuat kandungan al-Quran, al-Hadis dan pemikiran para ulama) sebagai bahan/materi pengajian.

2. Logika *Nubuwwah*

Memahami logika *nubuwwah* haruslah memahami *nubuwwah* terlebih dahulu. Dalam al-Qur'an digambarkan *nubuwwah* adalah suatu anugerah Ilahi atau pemberian Rabbani kepada siapa saja manusia dari kalangan hamba-hambanya yang Dia kehendaki. Namun mengenai *nubuwwah* sebagai "sesuatu yang datang tanpa diusahakan", perkara ini mengundang pertentangan dari para ahli falsafah, menurut pandangan mereka, *an-Nubuwwah* merupakan perkara yang bukan semata-mata anugerah (pemberian) dari Allah saja, akan tetapi manusia juga bila berusaha sungguh-sungguh bisa mendapatkannya.[22]. Walaupun demikian

[21] Irzum Farihah dan Ismanto, "Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 12 Nomor 1 (2018), hlm. 50.

[22] Juwaini & Aminuddin, "Konsep Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an-nubuwwah itu bukanlah suatu kebetulan murni (tanpa kepatutan alamiah) sehingga setiap orang boleh menjadi penerimanya.[23]

Dalam konteks penelitian ini, logika *Nubuwwah* yang dimaksud adalah seperti yang pernah dijelaskan oleh Gus Baha di beberapa pengajiannya, dimana secara sederhana logika *Nubuwwah* yang dimaksud adalah merupakan cara berpikir khas para nabi agar orang tidak salah dalam menyembah Allah, tidak salah dalam memandang hakikat dunia dan dalam menjalani kehidupan. Logika *Nubuwwah* para Rasulullah bisa dipelajari dari mengkaji al-Quran dan al-Hadits. Selain itu logika *Nubuwwah* juga bisa dipelajari dari para ulama yang mengikuti cara berpikir Rasulullah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober (2011) "Konsep *an-nubuwwah* dalam Diskursus Filsafat" oleh Juwaini dan Aminuddin. Tulisan ini mencoba untuk mencari tentang konsep *an-nubuwwah* yang diajukan oleh para filsuf Islam. Paparan dianggap penting karena masalah *an-nubuwwah* pada dasarnya adalah model pemahaman filosofis agama sebagai objek, kesimpulan untuk desain dan konstruksi pemikiran filosofis konsep yang telah dirumuskan dan dipertahankan dari serangan al-Razi. Menurut para filosof, adalah ilustrasi dari orang-orang yang tidak percaya pada keberadaan kenabian. Kesimpulan konstruk pemikiran tentang *an-nubuwwah* pada dasarnya, jika dilihat dari ide-ide

[23] Juwaini & Aminuddin, "Konsep Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamentalnya para filosof, akan terlihat sebagai sinergi antara keberagamaan dan keilmuan. Artinya antara pemikiran terhadap doktrin normatif religius (agama) dan pemikiran rasional (filsafat). Pemikiran tentang *an-nubuwwah* berdasarkan jalan rasional, tanpa mereduksi aspek spiritualitas keagamaannya. Teori *an-nubuwwah* di era sekarang dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi beberapa masalah penting dalam kehidupan manusia yang belum mampu menjawab dan menyelesaikan psikologi umum. Diskusi ini juga perlu dipelajari lebih dalam untuk menemukan format yang jelas yang dapat diterima secara universal. Islamisasi pengetahuan adalah sesuatu yang mutlak keberadaannya agar kita tidak keluar dari jalur agama.

Adapun persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang konsep logika pemikiran *nubuwwah,* dimana diskusi *nubuwwah* ini sangat perlu dipelajari lebih dalam untuk menemukan format yang jelas yang dapat diterima secara universal. Kemudian perbedaannya terletak pada foskus diskursus filsafat, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis lebih berfokus pada diskursus ilmu dakwah.

2. Tesis penelitian berjudul “Konsep Universalitas Kenabian-kenabian Perspektif al-Quran: Sebuah Kajian Tematik” (2017) yang disusun oleh Abuzar Alghifari. Dalam penelitian dijelaskan bahwa ada dua pandangan ulama dalam melihat polemik terkait mengatasi dan mendelegitimasi kenabian-kenabian nabi sebelum Nabi Muhammad, atau disikapi hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat ekuivalen. Dimana perbedaan ulama itu terbagi; kenabiannya bersifat ekuivalen atau bersifat hierarkis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, seluruh kenabian; baik kenabian Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya bersifat ekuivalen, baik dalam konteks delegasi maupun legitimasi. Dalam konteks historis, seluruh kenabian membawa substansi kebenaran yang bersifat universal namun mekanisme implementasinya secara absolut terproyeksi secara partikular. Oleh sebab itu, kenabian Nabi Muhammad yang diyakini bersifat universal adalah dalam arti tidak bersifat ekslusif dan delegitimatif terhadap kenabian-kenabian sebelumnya. Adapun QS Ibrahim [14]: 4 sebagai prinsip utama dalam pendelegasian para nabi mengimplikasikan pemaknaan bahwa ayat-ayat seputar pendelegasian para nabi hanya sekadar narasi al-Quran terkait pentingnya peran bahasa dalam komunikasi *(al-balagh al-mubin)* pesan Tauhid sebagai misi utama mereka. Sehingga, nalar interpretatif (pembatasan) yang melihat kata-kata seperti *al-Nas, Kaffah li al-Nas,* dan *'Alamiin*, seakan kontras dengan kata-kata seperti *Qoumihi, Tsamud, 'Ad, Madyan*, dan Bani Israil, merupakan suatu hal yang harus dihindari. Penelitian ini juga berpandangan bahwa kenabian Muhammad bersifat universal sedangkan kenabian-kenabian sebelumnya hanya bersifat komunalistik-parsial.

Adapun persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan yang dikaji terkait perspektif kenabian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nubuwwah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah fokus permasalahan bahwasanya penelitian di atas lebih menitikberatkan pada legitimasi dan sifat universalitas kenabian, namun dalam penelitian yang peneliti kerjakan berfokus pada bagaimana memahami konsep dakwah logika *nubuwwah* kemudian juga untuk memahami bagaimana cara menjelaskan logika *nubuwwah* sehingga logika *nubuwwah* dapat dipahami dengan jelas oleh kaum awam sekalipun.

3. Jurnal Serambi Tarbawi, Vol. 01, No. 01, Januari (2013) yang berjudul "Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)" oleh Tabrani. ZA. Penelitian ini menjelaskan kajian tentang modernisasi dan pengembangan pendidikan Islam, yang masih banyak dijumpai berbagai hambatan epistemologi dan teologis. Di sisi lain adanya tarik ulur yang mengakibatkan kekaburan antara aspek filosofis yang diperlukan dan aspek teologis yang tampaknya agak sulit dilepaskannya dalam pendidikan Islam. Perbedaan yang sangat tipis antara aspek filosofis dan teologis ini yang kemudian akan terlihat jelas ketika masuk dalam kajian ilmu agama Islam itu sendiri. Penulisan dalam penelitian ini lebih mendekatkan pada epistemologis filsafat Arab yang telah dipetakan oleh al-Jabiri. Adapun untuk memecahkan kebekuan epistemologi dalam ilmu-ilmu keislaman tersebut, peneliti beranggapan bahwa perlu diambil langkah pembebasan dalam urusan epistemologi dan dominasi teologis. Cara berpikir yang bertolak dari hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transendental *(nash)* perlu dibalik seratus delapan puluh derajat kepada cara berpikir yang berpangkal pada hal-hal yang empirik.

Adapun persamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan epistemologis-tologis-filsafat Arab yang dikemukakan Al-Jabiri dimana pemikiran Al-Jabiri dikategorian sebagai pendekatan kritis. Kemudian perbedaannya terletak pada pengkajian penelitian, dimana penelitian peneliti berfokus pada kajian dakwah Islam sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian pendidikan Islam.

4. Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol 6 No 2 Juli-Desember (2012) yang berjudul "Revitalisasi Ilmu Dakwah: Kajian Mabadi 'Asrah Ilmu Dakwah" oleh Tata Sukayat. Penelitian ini menjelaskan tentang aktivitas dakwah yang telah melewati sejarah panjang, namun dakwah sebagai ilmu pengetahuan masih dirasa relatif baru. Selain itu, wilayah studinya hampir bersinggungan dengan dakwah sebagai ilmu dengan beberapa pengetahuan lain yang berkembang lebih awal. Penelitian ini melihat proses revitalisasi sains dakwah dalam perspektif *Mabadi 'Asrah*[24] yang telah terkenal dalam tradisi sains Islam yang diharapkan untuk menjadi lebih mandiri serta mencari posisi dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain yang telah ada sebelumnya.

[24] Ada 10 penjelasan pokok dalam tradisi ilmuan muslim dan hanya tiga dalam kajian filsafat Barat. *Mabadi 'asrah* yang artinya: asalnya, puncak mula terbit, dan sebab. Maksudnya ialah prinsip dasar dalam setiap disiplin ilmu itu ada sepuluh; (1) batasan definitif, (2) ruang lingkup kajian, (3) manfaat kajian, (4) perbandingan dan hubungan dengan ilmu lain, (5) keistimewaan, (6) perintis, (7) sebutan resmi, (8) sumber pengambilan kajian, (9) hukum mempelajari, (10) pokok-pokok masalah yang dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun persamaan dalam kedua penelitian ini ialah membahas tentang landasan ontologis dan epistemologis ilmu dakwah. Kemudian perbedaannya terletak pada pengkajian penelitian, dimana penelitian peneliti berfokus pada kajian dakwah sedangkan penelitian di atas berfokus pada landasan pikir kajian dakwah.

5. Jurnal Syi'ar Vol. 18 No. 1 Januari-Juni (2018) "Epistemologi *Bayani, Irfani* dan *Burhani* Al-Jabiri dan Relevansinya bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan *Peacebuilding*" oleh Wira Hadi Kusuma. Makalah ini menjelaskan epistemologi *bayani, irfani* dan *burhani* dalam pemikiran Al-Jabiri.[25] Hasil penelitian ini beranggapan bahwa bagi al-Jabiri, epistemologi burhani haruslah epistemologi yang layak diterapkan dalam masyarakat untuk mengurangi kebiasaan romantisme yang mencari ilmu melalui iluminatif. Dalam konteks konflik pendekatan *Burhani*, sangat relevan untuk menyelesaikan konflik atau perdamaian.

   Adapun persamaan kedua penelitian ini ialah metode membahas tentang landasan ontologis dan epistemologis al-Jabiri. Kemudian perbedaannya, penelitian di atas fokus pada resolusi konflik dan *peacebuilding*, sedangkan penelitian peneliti menempatkan epistimologis al-Jabiri sebagai pisau analisis penelitian.

6. Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol 10 No 2 Juli-Desember (2016) "Komunikasi Dakwah Pesantren Tradisional"

[25] *Bayani* adalah model metodologi berpikir berdasarkan teks. *Irfani* adalah metodologi model pemikiran berdasarkan pendekatan dan pengalaman langsung dari realitas spiritual religius. Sedangkan *burhani* adalah metodologi pemikiran yang tidak didasarkan pada teks atau pengalaman, tetapi berdasarkan kekacauan logis. Pada tahap tertentu, keberadaan teks suci dan pengalaman spiritual hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Taufik Rahman. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan problem dakwah yang berkembang dalam penyebaran Agama Islam di pesantren Bustanul Wildan melalui pengajian kitab-kitab klasik, pengajian di majelis taklim kepada santri dan santriwati yang tinggal maupun masyarakat di sekitaranya dan juga penyebaran lewat tradisi khas pesantren tradisional seperti tahlilan,berzanji, rajaban, muludan dan acara lainya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode Studi kasus. Hasil penelitian ini adalah; dalam pandangan peneliti, pesantren Bustanul Wildan dalam penyebaran agama Islam menggunakan pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi. Sedangkan bentuk komunikasi pesantren tradisional Bustanul Wildan adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Adapun persamaan kedua penelitian ini ialah konteks lokasinya sama-sama dalam lingkungan pesantren. Kemudian perbedaannya adalah penelitian di atas fokus pada komunikasi dakwah dalam konteks tradisi *ubudiyah* sedangkan penelitian kami fokus pada konsep dakwah pada konteks *aqliyah wal'ilmiyah* .

7. Martin van Bruinessen, "Pesantren and kitab kuning: maintenance and continuation of a tradition of religious learning", Wolfgang Marschall (ed.), Berne: University of Berne, (1994). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa salah satu tradisi besar Indonesia adalah pembelajaran agama Islam seperti yang termaktub di pesantren Jawa dan institusi serupa di pulau-pulau terluar dan semenanjung Melayu. *Raison d'être* dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga-lembaga ini adalah transmisi Islam tradisional sebagaimana tercantum dalam kitab suci, yaitu, teks-teks klasik dari berbagai disiplin ilmu Islam, bersama-sama dengan komentar, glosarium dan supercommentary pada teks-teks dasar yang ditulis selama berabad-abad. Karya-karya ini secara kolektif dikenal di Indonesia, sebagai kitab kuning, "buku kuning", sebutan ini disebakan pada awalnya kitab edisi Timur Tengah pertama yang mencapai Indonesia dicetak dengan kertas berwarna kuning. Korpus teks-teks klasik yang diterima dalam tradisi pesantren—paling tidak secara teori—tertutup secara konseptual; pengetahuan yang relevan dianggap sebagai bagian yang terbatas. Meskipun karya-karya baru dalam tradisi kitab kuning terus ditulis, ini harus tetap dalam batas-batas yang ketat bisa dibilang tidak lebih dari rangkuman, penjelasan atau penyusunan ulang dari kitab induk klasik yang sama, yang tidak dapat diubah. Bahkan penafsiran ulang radikal atas teks-teks klasik tidak dapat diterima dengan mudah. Kekakuan tradisi ini dianggap telah menimbulkan banyak kritik, baik dari pengamat asing yang tidak simpatik maupun dari kaum Muslim reformis dan modernis sendiri. Namun dalam praktiknya, tradisi itu tampaknya jauh lebih fleksibel daripada yang disarankan sketsa di atas.

Adapun persamaan dari kedua penelitian ini ialah konteks lokasi kajiannya sama-sama bersumber dari tradisi pesantren dan kitab kuning. Kemudian perbedaannya adalah penelitian dalam penelitian tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang tradisi kitab kuning di pesantren secara umum, sedangkan penelitian peneliti spesifik membahas logika *nubuwwah.*

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya meliputi:

1. **BAB I** Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang diteliti, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretik dan sistematika pembahasan
2. **BAB II** Menguraikan tentang kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian), kerangka teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian Logika Nubuwah dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha)
3. **BAB III** Meliputi (a) gambaran umum tentang objek penelitian, (b) metode penelitian yang berupa jenis penelitian, pemilihan subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data
4. **BAB IV** Meliputi penyajian data dan analisis data yang didalamnya membahas tentang hasil analisis data komunikasi yang dibangun pelaku dakwah dan para santri yang mengikuti pengajian/kajian kitab kuning
5. **BAB V** Penulis menyajikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang disertai dengan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LOGIKA *NUBUWWAH* DALAM DAKWAH PONDOK PESANTREN

A. Logika *Nubuwwah*

1. Pengertian Logika *Nubuwwah*

Secara etimologi lafadz Nabi (yang notabene dalam ilmu shorof adalah sebuah kalimat berbentuk isim fa'il/subyek atau pelaku kegiatan/pekerjaan) itu mempunyai dua model lafal, yaitu: a). *Nabi'un/Nabi'an/Nabi'in* yang artinya adalah orang yang membawa berita atau cerita. Ketika di nisbatkan pada seseorang yang mempunyai jabatan kenabian, maka memiliki arti sebagai seorang yang membawa berita tentang ajaran dan hukum agama Allah SWT pada umatnya. Lafadz ini derivasi (turunan) dari kata dasar *Naba'* yang artinya berita atau cerita. b). *Nabiyyun/Nabiyyan/Nabiyyin* yang artinya orang yang di tinggikan derajatnya oleh Allah atau orang yang bisa memuliakan derajat orang lain di sisi Allah manakala orang lain tersebut mau mengikuti atau mematuhinya. Lafadz ini derivasi dari kata dasar *Nabwah* yang bermakna tinggi atau ketinggian atau tanah yang tinggi. Di samping *Nabwah*, juga mempunyai varian kata *Nubuwwah* yang berarti kenabian.[26]

Secara terminologi memahami logika *nubuwwah* haruslah memahami *nubuwwah* itu sendiri terlebih dahulu. Dalam al-Qur’an digambarkan *nubuwwah* adalah suatu anugerah Ilahi atau pemberian Rabbani kepada siapa saja manusia dari kalangan hamba-hambanya yang

[26] Syeikh Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri bin Muhammad Al-jizawi, *Hasyiyah al-Bajuri 'Ala ibn Qosim al-Ghozi*, (Semarang: Thoha Putra, t.th), juz 1, hlm. 15. Lihat juga dalam KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 1382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia kehendaki. Sedangkan Nabi sendiri adalah seseorang yang dianugerahi wahyu oleh Allah SWT entah itu melalui perantaraan malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar.[27] Namun mengenai *nubuwwah* sebagai "sesuatu anugerah yang datang tanpa diusahakan," perkara ini mengundang pertentangan dari para ahli falsafah, menurut pandangan mereka, *an-Nubuwwah* merupakan perkara yang bukan semata-mata anugerah (pemberian) dari Allah saja, akan tetapi manusia juga bila berusaha sungguh-sungguh bisa mendapatkannya.[28]. Walaupun demikian *an-nubuwwah* itu bukanlah suatu kebetulan murrni (tanpa kepatutan alamiah) sehingga setiap orang boleh menjadi penerimanya.[29]

Dalam konteks penelitian ini, logika *Nubuwwah* yang dimaksud adalah seperti yang pernah dijelaskan oleh Gus Baha. Secara sederhana logika *Nubuwwah* merupakan cara berpikir khas para nabi agar orang tidak salah dalam menyembah Allah SWT, tidak salah dalam memandang hakikat dunia dan dalam menjalani kehidupan. Logika nubuwwah juga tidak hanya dipahami sebagai logika para nabi saja, namun jika merujuk pada maknanya logika nubuwwah yang tidak diterjemahkan secara langsung oleh Gus Baha, tapi sering dikisahkan oleh Gus Baha telah mengisyaratkan bahwa logika nubuwwah merupakan cara berpikir yang masuk akal, manusiawi, nalar yang mengedepankan keluhuran dan mengedepankan kemuliaan derajat manusia. Jadi cara berpikir khas para

[27] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1987-1988), hlm. 659.
[28] Juwaini & Aminuddin, "Konsep Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 200-201.
[29] Juwaini & Aminuddin, "Konsep Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi yang dimaksud adalah cara berpikir yang masuk akal dan manusiawi yang serat akan keluhuran dan ketinggian derajat manusia sehingga dapat memuliakan dirinya di hadapan Allah SWT dengan semangat untuk terus mengikuti atau mematuhiNya.

Logika *Nubuwwah* para Rasulullah ini dapat dipelajari dari mengkaji al-Quran dan al-Hadits. Selain itu logika *Nubuwwah* juga bisa dipelajari dari para ulama yang mengikuti cara berpikir Rasulullah, [30] karena para ulama adalah orang yang mewarisi ilmu para nabi.[31]

2. Konsep Logika *Nubuwwah*

Gus Baha menjelaskan bahwa agama Islam erat kaitannya dengan oalah rasa, dengan menggunakan logika *Nubuwwah* akan memungkinkan manusia lebih bisa memosisikan diri, tahu diri, bijaksana dan penuh keluhuran derajat dalam bersikap juga dalam mengambil keputusan dengan penuh keikhlasan dalam setiap hasil yang diterimanya. [32] Oleh sebab itu dalam memahami konsep logika *Nubuwwah,* sangat diharuskan memahami konsep kenabian, posisi dan tugas apa saja yang diemban oleh para nabi.

Secara istilah Nabi adalah *mubasysyir* (pembawa berita baik, yaitu mengenai ridha Allah dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya) dan *mundzir* (pemberi peringatan, yaitu pembalasan bagi mereka serta kesengsaraan terhadap orang-orang yang

[30] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.
[31] *"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak."* **(**HR. al-Imam at-Tirmidzi, hadis no. 2681)
[32] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingkar) selain itu para nabi juga dibekali kitab sebagai panduan dan petunjuk dalam membuat keputusan. (QS. al-Baqarah [2]: 213).[33]

Diskursus tentang term nabi *(an-nabī, prophet)* dan kenabian *(an-nubuwwah, prophecy/prophethood)* tidak terlepas dari term rasul *(ar-rasul, apostol)* dan kerasulan *(ar-risālah, apostolos)*. Tidak sedikit orang yang menyamakan di antara kedua term tersebut, namun tidak sedikit pula yang melakukan pembedaan. Namun pada umumnya, nabi dan rasul adalah manusia yang dipilih Allah SWT untuk menerima dan menyampaikan wahyu Allah.[34] Ada batasan tugas yang jelas antara nabi dengan rasul, nabi menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya melalui keteladanan pribadi yang terbentuk atas bimbingan wahyu, sedang bagi rasul, disamping keteladanan, mereka dituntut pula menyampaikan wahyu yang diterimanya secara aktif.[35]

Ibn al-'Arabi menyebutkan bahwa konsep *nubuwwah* memiliki dua model *nubuwwah,* yaitu *nubuwwah* terputus atau *nubuwwah al-'Ammah* dan *nubuwwah* berlangsung atau *nubuwwah al-Khassah.* Dengan kedua model tersebut menunjukkan bahwa "pintu kenabian"—dalam tanda kutip, karena Nabi Muhammad adalah nabi akhir zaman—masih berlangsung dan masih diperlukan kehadirannya, adapun kriteria yang harus dimiliki

[33] Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 2 Desember 2016, hlm. 151.
[34] Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Van Houve, 2000), hlm. 14.
[35] Aceng Abdul Kodir, "Sejarah Bid'ah: Ashhab AL-Hadith Dan Dominasi Wacana Islam Autentik Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016), hlm. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah nilai-nilai kesalehan, akhlak, dan pengetahuan hikmah yang memancarkan *ma'rifatullah.*[36]

Logika *nubuwwah* kemudian dapat memungkinkan umat memiliki kekuatan hikmah dan *ma'rifatullah* (kewalian dan ke'amliman/ulama) untuk mengisi posisi/*maqam* nabi-nabi syariat yang sudah tidak muncul, karena Allah sudah tidak mengutus nabi lagi. Oleh sebab itu logika *nubuwwah* dapat berfungsi untuk membawa ajaran Islam lebih kontekstual sebagai mana tetap dalam koridor *Salih li kulli zaman wa al-makan* (baik bagi setiap zaman dan tempat) dengan penafsiran-penafsiran dan ide yang kontekstual, inovatif dan progresif.[37] Selanjutnya dengan menerapkan logika *nubuwwah,* umat manusia diharapkan dapat menjadi *agen of change*, yang mampu menjawab problematika sosial, budaya dan sains serta mampu memberikan solusi terhadap isu-isu keagamaan dengan cerdas dan bijaksana.

Konsep logika *nubuwwah* berdasarkan penjelasan di atas maka seseorang harus paham betul kapasitas dirinya agar dapat memosisikan diri dengan tepat, kemudian dapat membimbing dirinya sendiri yang didasari dengan pemahaman akan kandungan wahyu (al-Quran) dan mampu meneladani sikap serta cara pandang nabi dalam kehidupan sehari-hari. Tak lupa semua itu harus didasari juga dengan keikhlasan, olah rasa, kebijaksanaan dan keluhuran sikap.

---

[36] Hajam, "Paham Kenabian dalam Tasawuf Falsafi Ibn 'Arabi", ALQALAM, Vol. 31 No. 2 (Juli-Desember) 2014, hlm. 268.
[37] Hajam, "Paham Kenabian dalam Tasawuf Falsafi Ibn 'Arabi", ALQALAM, Vol. 31 No. 2 (Juli-Desember) 2014, hlm. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dakwah Pondok Pesantren

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab (Arab: دعوة, *da'wah*; "ajakan") dalam bentuk masdar, yaitu *da'a-yad'u-da'watan,* yang artinya menyeru, mengajak, memanggil. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis syariat, dan akhlak Islamiyah. [38] Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Asmuni Sukir membagi arti dakwah menjadi dua bagian yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pembinaan.

> Dakwah yang bersifat pembinaan yaitu usaha untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar menaati syariah (memeluk agama Islam).[39]

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan pembinaan dan pengembangan bagi umat Islam agar tetap beriman kepada Allah Swt sesuai dengan syariat, aqidah dan akhlaq Islamiyah.

---

[38] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm .280.
[39] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola Dakwah Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Nusantara berasal dari kata *"santri"*, adapun pesantren sendiri merupakan tempat para santri menuntut ilmu, utamanya dalah ilmu agama.[40] Dalam tulisannya Nurcholish Majdid memberi opsi dua pendapat. Pertama, santri berasal dari kata *sastri* bahasa Sansakerta yang berarti melek huruf, ini menunjukkan bahwa santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa. Hal ini dikarenakan pengetahuan para santri tentang agama banyak bersumber dari kitab-kitab. Kedua, kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun gurunya pergi menetap.[41]

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pola dakwah pondok pesantren menjadi pusat pendidikan kader ulama dan para *mustami'*. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indigenous). Sebab, sesungguhnya lembaga yang serupa pesantren ini sudah eksis sejak masa kekuasaan kerajaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengontekstualkan lembaga pendidikan tersebut hingga seperti sekarang ini. Tentunya hal ini bukan berarti mengecilkan kontribusi dan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[42]

---

[40] Hanun Asrohah, *Pelembagaan pesantren : Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 30.
[41] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 21-22.
[42] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas maka dakwah pondok pesantren merupakan laboratorium pembinaan dan pengembangan para santri, kader ulama' dan para *mustami',* agar mampu mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan iman agar tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya. Serta mampu mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar menaati syariah Islam.

3. Unsur-unsur Pendukung Dakwah Pondok Pesantren

Unsur-unsur pendukung dakwah pondok peantren tidak terlepas dari sistem pendidikan pondok pesantren, dimana dalam hal ini terdapat interaksi dari berbagai unsur-unsur pendukung dakwah yang pada praktiknya selalu berkolaborasi dan bekerja sama secara terpadu, serta saling melengkapi satu sama lain, agar tujuan keberlangsungan pondok pesantren yang telah menjadi cita-cita bersama masyarakt pondok pesantren dapat tercapai, tentu tidak melupakan ada dimensi keikhlasan di dalam setiap prosesnya. Adapun pelaku pondok pesantren sebagai berikut: Kyai (pengasuh), Ustadz (pembantu Kyai dalam mengajar agama), Guru (pembantu Kyai mengajar ilmu umum), Santri (pelajar), dan Pengurus Pondok (pembantu Kyai dalam mengurus kepentingan umum pesantren)[43] atau ada unsur-unsur unik lainnya yang sesuai dengan ciri khas pondok pesantren.

[43] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu sistem pendidikan, unsur-unsur di atas disebut sebagai unsur-unsur organik, sedangkan unsur-unsur anorganiknya adalah: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar-mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi kependidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.[44]

a. Kyai: Kyai merupakan bagian paling penting dalam pondok pesantren—bahkan bisa dibilang kunci kesuksesan dari berdiri dan berjalannya pondok pesantren. Kepemimpinan kyai sangat berpengaruh dalam perkembangan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pemimpin sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Sebagai pemimpin Kyai merupakan sosok yang paling kuat dan sangat disegani baik oleh para ustadz, santri maupun masyarakat umum. Ziemek [45] berpendapat bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat akan kecakapan dan aura kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pondok pesantren, dimana hal tersebut merupakan sebagai penentu kedudukan dan kalibernya suatu pondok pesantren. Sosok kyai sebagai pemimpin pondok pesantren merupakan gambaran dari santri dalam melaksanakan kegiatan dan aktivitas yang ada di dalam pondok

[44] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 19.
[45] Ziemek, M. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 138 (PDF)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren terutama dalam membentuk karakter diri, keilmuan dan wawasan dari para santri.

b. Ustadz/Asatidz: asatidz atau bisa kita sebut sebagai guru merupakan tim yang membantu kyai dan santri dalam perkembangan pondok pesantren, dimana tugasnya adalah mendidik, mengajar, melatih dan memberikan contoh yang baik di pondok pesantren dan madrasah *diniyyah*.[46]

c. Santri: Santri adalah para siswa yang menimba dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren baik dia bermukim di pondok maupun hanya pergi ke pondok saat ada jadwal mengaji atau kegiatan pondok pesantren yang lainnya, kemudian pulang ketika selesai kegiatan. Ada santri mukim ada juga santri kalong. Santri mukim adalah santri yang bermukim dan tinggal di pondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan pondok pesantren dan bermukim di rumah pribadi miliknya/orang tuanya.[47]

d. Pengajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren: sejak bertumbuh kembangnya pondok pesantren, pengajaran berbasis kitab-kitab klasik atau yang populer dikenal sebagai kitab kuning ini merupakan cara mendidik calon-calon ulama yang akan menjadi penerus melestarikan agama Islam. Kitab klasik merupakan kepustakaan dan pegangan para kyai dan tentu setiap kyai di

[46] Hadari Nawawi, *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah,* (Jakarta: Haji Masagung, 2010), hlm. 123.
[47] Harun Nasutionet. *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 1036.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren memiliki sanad dari masing-masing kitab. Moh. Hasyim Munirf mengatakan bahwa setiap ajaran yang terkandung dalam kitab kuning akan tetap menjadi pedoman hidup yang selalu relevan dalam setiap kehidupan, alasannya adalah di dalam kandungan kitab kuning bersumber dari kitab suci al-Quran, al-Hadis dan pemikiran ulama yang telah dikontekstualkan dengan kondisi masyarakat. Hal ini berarti bahwa ajaran dalam kitab kuning akan tetap cocok dan berguna entah untuk masa kini atau nanti.[48]

e. Metode Dakwah di Pondok Pesantren: Hingga saat ini terdapat dua macam pengajian di pesantren yang berkembang di pesantren salaf, yaitu *weton* dan *sorogan*—Selain itu ada *bandongan*, hafalan, *kilatan*/secara cepat, *mudzakarah*, musyawarah, dan *muthala'ah.*[49] *Weton* adalah pengajian, dimana inisiatifnya berasal dari sang kyai sendiri, baik dalam hal menentukan tempat, waktu, maupun kitab yang akan dikaji. Sedangkan *sorogan* merupakan pengajian yang dilakukan karena ada santri yang meminta mengaji kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu. Pengajian *sorogan* biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup mumpuni dan para alumni khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.[50]

---

[48] Moh.Hasyim Munif, *Pondok Pesantren Sebagai Tempat Berdakwah*, (Bandung: Rineka Media Cipta Press, 2006), hlm. 78.
[49] H. A. Idhoh Anas, Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren, *Cendekia* Vol. 10 No. 1 Juni 2012 31, hlm. 37-38.
[50] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kultur dakwah di Pondok Pesantren

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa pergaulan di pesantren merupakan *"the core of Pesantren"* atau inti dari sebuah pesantren. Asumsi dasar yang dikemukakan Nurcholis Madjid adalah berkaitan dengan budaya orang Jawa, ketika seseorang ingin menguasai sesuatu keahlian, maka dia harus selalu mengikuti sang ahli (atau diistilahkan sebagai *cantrik*[51]) maka interaksi antara Kyai, santri dan para ustadz/ustadzah serta para pengurus merupakan inti dari pembelajaran dalam pesantren. Selain itu dengan berinteraksi dengan Kyai, para santri akan bisa melihat adab sang Kyai secara langsung, sedangkan dalam Islam adab adalah nomor satu. Hanafi dalam makalahnya menyebutkan bahwa:

> Para ulama salaf lebih mendahulukan adab dibandingkan dengan ilmu dan mereka amat sangat menjaga adab Islami dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, (2) Dalam Islam, masalah adab dan akhlak mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan mana pun, dan (3) Bagi umat Islam pendidikan karakter saja tidak cukup namun perlu juga pendidikan adab.[52]

Asumsi kedua adalah, pemindahan keahlian "profesional" lebih banyak terjadi melalui pewarisan langsung dalam pengalaman sehari-hari, sejak dulu dan kemungkinan sampai sekarang, tidak terdapat cara yang sungguh-sungguh dan

[51] Jawa: *Cantrik* adalah sebutan bagi seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.
[52] Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam", *Saintifika Islamica:* Jurnal Kajian Keislaman, Volume 4 No. 1 Januari – Juni 2017, hlm. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"profesional" dalam mengajarkan kepandaian-kepandaian tersebut.[53]

Pada mulanya seorang santri atau beberapa orang dapat ditampung hidupnya di rumah seorang kyai. Mereka itu mengabdi/bekerja untuk kyai, entah di sawah dan di ladang atau menggembalakan usaha sang kyai, kemudian si santri akan dicukupi segala kebutuhannya. Tetapi apabila santri bertambah banyak maka mulailah kyai bersama para santri mendirikan bangunan-bangunan untuk tempat santri tinggal.[54]

Dalam pengajian biasanya kiai duduk di tempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kiai tersebut duduk di atas kursi dan para santri duduk mengelilinginya. Dari interaksi ini mengajarkan bahwa bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.[55]

Ketika santri mendengarkan uraian kyai, santri hendaknya membawa kuning dan mencatat makna dari setiap kata beserta penjelasannya. Zaini Dahlan mendefinisikan kitab kuning sebagai “kitab-kitab keagamaan” berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab,

[53] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 28.
[54] Zaman dulu, bangunan-bangunannya merupakan pondok-pondok kecil, oleh sebab itu orang menyebutnya pondok. Karena di setiap pesantren ada pondok, maka ketika ada orang yang pergi ke pondok disebut “mondok”.
[55] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selain ditulis oleh ulama dari Timur Tengah, juga bisa ditulis ulama Indonesia sendiri.[56]

Terdapat pengklasifikasian kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum pondok pesantren, hal ini diklasifikasikan berdasarkan bidang kajiannya.

Pertama, Ilmu alat: Pada dasarnya ilmu alat yang didalami di pesantren terdiri dari berbagai cabang tata bahasa Arab tradisional yaitu: cabang *nahwu, sharaf, balaghah, mantiq,* dan *tajwid.* Kitab-kitab yang dipakai dalam bidang *sharaf*; kitab *Kailani, Amtsilat al-Tasrifiyah* dan *Maqshud/Syarah Maqshud*. Sementara di bidang *nahwu* kitab-kitab yang acapkali digunakan adalah *Jurumiyah, Imrithi, Mutammimah, Asymawi, Alfiyah, Awamil* dan *Ibnu 'Aqil.* Kitab-kitab yang membahas tata bahasa Arab, selain tersebut di atas, juga digunakan kitab *Nahwu Wadhih*, dan *Qawaidh al-Lughah*. Untuk bidang *Balaghah* kitab yang digunakan adalah *Jauharul Maknun* dan *Uqudul Juman*, sedangkan kajian *Mantiq* kitab yang sering dikaji adalah *Sullam al-Munawwaraq dan Idhah al-Mubham.*[57]

Tauhid/Aqidah: Di antara kitab-kitab dalam subyek ini yang sering dikaji di kalangan pesantren adalah *Ummu al-Barahin*,

[56] Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis", *Jurnal ANSIRU PAI* Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2018, hlm. 1.
[57] Sururin, *"KITAB KUNING: Sebagai Kurikulum Di Pesantren",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanusi, Dasuki, Kifayat al-Awam, Aqidah al-Awam, Fath al-Majid, Jawahir al-Kalamiyah, Husnul Hamidiyah dan sebagainya.[58]

Tafsir al-Qur'an: Kitab yang biasa digunakan adalah *Tafsir Jalalain, Tafsir Baydhawi, Tafsir Munir, Tafsir Ibn Katsir, Jami' al-Bayan* dan sebagainya. Di antara kitab tafsir karya ulama Nusantara antara lain: *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an* berbahasa Sunda yang ditulis oleh Ahmad Sanusi bin Ibrahim bin Abdurahim dari Sukabumi, *al-Ibriz li Ma'rifah li al-Tafsir al-Qur'an al-Aziz* berbahasa Jawa karya K.H. Bisri Musthofa dari Rembang. Selain itu, Ilmu Tafsir atau *Ulumul Qur'an* juga dikaji pada sebagian Pesantren. Kitab yang biasanya digunakan adalah *Itqan* dan *Itmam al-Dirayah.*[59]

Hadis: Kitab-kitab hadis yang sering dipakai di pesantren antara lain: *Bulugh al-Maram, Riyadh al-Shalihin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Durratun Nashihin, Mukhtar al-Hadis, Arba'in Nawawi, Tanqih alQaul, dan sebagainya.* Sementara untuk kajian *Ulum al-Hadis* atau *Ulum Dirayah al-Hadis* kitab yang biasa digunakan adalah *Baiqunah/Syarah* dan *Mihadd al-Mughis.*[60]

Akhlaq dan Tasawuf: Kitab akhlaq yang sering digunakan di pesantren adalah *Ta'lim Muta'alim, Washoya, Akhlaq li al-*

---

[58] Sururin, *"KITAB KUNING: Sebagai Kurikulum Di Pesantren",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 9.
[59] Sururin, *"KITAB KUNING: Sebagai Kurikulum Di Pesantren",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 10.
[60] Sururin, *"KITAB KUNING: Sebagai Kurikulum Di Pesantren",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banin, Akhlaq li al-Banat, Irsyad al-Ibad dan *Nashaihul Ibad*. Sedangkan kitab tasawuf yang banyak dikaji di pesantren antara lain: *Ihya' Ulum al-Din, Bidayah al-Hidayah, Minhaj al-Abidin, Hikam/Syarah Hikam, Risalah al-Mu'awwanah* dan sebagainya.[61]

Sejarah *(Tarikh):* Tidak banyak pesantren yang secara khusus mengkaji kitab *tarikh,* pada umumnya pesantren membahas mulai sejarah Nabi Muhammad sampai *Khulafa' al-Rasyidin.* Hal ini dikarenakan dalam pengajian kitab fikih, hadis, akhlak, tasawuf dan lain-lain selalu terdapat peristiwa-peristiwa sejarah. Sedangkan kitab-kitab *tarikh* yang dikaji sering kali berupa narasi atau syair-syair yang dibaca pada waktu-waktu tertentu, seperti kitab *al-Barzanji, Manakib Syaikh Abd Qadir Jaelani, Maulid al-Dhiba', Shalawat Badar* dan sebagainya.[62]

C. Trilogi Epistemologi Arab-Islam Mohammad Abed al-Jabri

Profil Muhammad Abed al-Jabiri

Muhammad Abed al-Jabiri lahir di Figuig bagian tenggara Maroko pada tahun 1936. Al-Jabiri tumbuh dalam keluarga pendukung partai Istiqlal.6 Pada awalnya ia bersekolah di sekolah agama, kemudian bersekolah di sekolah swasta nasionalis *(madrasah hurrah wataniyah),* yang dirikan oleh Gerakan kemerdekaan.

---

[61] Sururin, *"KITAB KUNING: Sebagai Kurikulum Di Pesantren",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 10-11.

[62] Sururin, *"KITAB KUNING: Sebagai Kurikulum Di Pesantren",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1970 al-Jabiri menyelesaikan program doktornya di Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko. Satu hal yang membuat al-Jabiri kemudian menjadi sangat terkenal adalah tawaran metodologisnya dalam melakukan pembacaan terhadap tradisi *(turats)* Islam. Hal ini, untuk pertama kalinya, dapat dilihat dalam Disertasi doktoralnya perihal Ibn Khaldun yang berjudul; *Fikr Ibn Khaldun alAsabiyyah wa ad-Daulah: Mu`allim Nazariyyah Khalduniyyah fi at-Tarikh al-Islami* (Pemikiran ibnu Khaldun, Asabiyyah dan Negara: Rambu-rambu paradigmatik Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Sejarah Islam).

Al-Jabiri banyak membaca dan mempelajari pemikiran Marx, bahkan ia mengaku sebagai pengagum ajaran Marx yang pada saat itu sedang tumbuh subur di dunia Arab.[63] Pada perkembangannya ia meragukan efektivitas pendekatan Marxian dalam konteks pemikiran Islam, apalagi setelah membaca buku karya Yves Lacoste yang membandingkan Karl Marx dengan Ibnu Khaldun, antara Barat dan Islam.[64] Dari situ, ia kemudian balik mempertanyakan asumsi-asumsi para peneliti orientalis yang mengkaji Islam yang dinilainya terlalu memaksakan kehendak, sehingga perlu membangun metodologi sendiri atau khusus.

> Adapun metodologi tersebut, yaitu: (1) strukturalis, bahwa kajian harus berdasarkan teks sebagaimana adanya; (2) analisis sejarah, untuk melihat ruang lingkup, politis dan sosiologisnya; (3) kritik ideology, untuk mengungkap fungsi ideologis, termasuk fungsi

[63] Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *al-Turats wa al-Hadatsah, Dirasat wa Munaqasyat,* (Bairut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991), hlm. 307. Penjelasan ini juga dijelaskan oleh Ahmad Baso (Pengantar Penerjemah) dalam *Post Tradisionalisme Islam*, hlm.xvii.

[64] Wira Hadikusuma "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial-politik yang dikandung dalam sebuah teks atau pemikiran tertentu.[65]

Menurut Abed al-Jabiri dalam mebaca ulang *turath* Arab-Islam harus memerlukan tiga hal, membongkar dan mendekonstruksi, menerapkan sistem kontinuitas, terakhir memasukan unsur visi dan prinsip pembacaan teks. Pendekatan al-Jabiri dalam mendapatkan Independensi gagasan/memisahkan obyek dari subyek melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan strukturalis, historis dan ideologis.[66]

Epistemologi *Bayani, Burhani,'Irfani* Abed Al-Jabiri

Teori ini terdiri dari *Bayani, Burhani* dan *'Irfani.* Masing-masing epistemologi tersebut memperoleh pengetahuan berbedabeda. Epistemologi *Bayâni* adalah model kerangka berfikir yang didasarkan pada teks-teks dan *qiyâs* (indikasi). Epistemologi *Burhâni* adalah epistemologi yang didasarkan pada pembuktian inferensial, demonstrasi dan keruntutan logika serta silogisme. Sedangkan Epistemologi *'Irfâni* merupakan kerangka berfikir yang didasarkan atas pendekatan pengalaman keagamaan (*direct experience approach)* yang bersifat *dzauq*, iluminatif.[67]

Teori ini juga menjelaskan dan menganalisis bagaimana terbentuknya nalar Arab. Mohammad Abed al-Jabri mendefinisikan nalar Arab dengan menjelaskan antara *Al-'Aql Mukawwin* dan *Al-'Aql AlMukawwan. Al-'Aql Mukawwin* merupakan bakat intelektual *(almalakah)* yang dimiliki setiap

[65] Muhammad Abed Al-Jabiri, *"Tradisi dan Problem Metodologi"* dalam Post. Tradisionalisme Islam, ed.Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 19-21.
[66] Abdul Mukti Rouf, *Kritik Nalar Arab: Muhhamad 'Abid Al-Jabiri,* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 200-208.
[67] Sahkholid Nasution (et.al), *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam),* (Malang: Bintang Serjahtera Press, 2015), hlm. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia guna menciptakan teori-teori dan prinsip-prinsip universal, sedangkan *Al-'Aql Mukawwan* merupakan akumulasi teori-teori atau prinsip-prinsip—bentukan *Al-'Aql Mukawwin*—yang berfungsi sebagai tendensi pencarian kesimpulan, atau kaidah-kaidah sistematis yang ditetapkan, diterima dan dinilai sebagai nilai mutlak dalam suatu babak sejarah tertentu. *Al-'Aql Mukawwan* bersifat relatif. Ia memiliki sifat berubah-ubah secara dinamis setiap waktu dan berbeda-beda antara satu pemikir dengan pemikir lainnya. *Al-'Aql Mukawwan* adalah kumpulan prinsip dan kaidah yang diciptakan oleh ulama Arab-Islam di tengah-tengah kultur intelektual Arab sebagai alat produksi pengetahuan. Nalar inilah yang membentuk nalar Arab, sehingga *Al-'Aql Mukawwan* tidak lain merupakan sistem kognitif "bersama" (nalar kolektif) yang berdiri dibalik ilmu pengetahuan. Dari situlah Mohammad Abed al-Jabri memformulasikan *Al-'Aql Mukawwan* yang kemudian termanifestasikan dalam epistemologi *Bayâni*, *Burhâni* dan *'Irfâni.*[68]

No.	Posisi	Bayani	Burhani	Irfani
1	Sumber	Nas/teks/wahyu (otoritas teks), *al-ijma* (otoritas salaf)	Realitas/ *al-waqi`* (alam,sosial, humanitas) dan *al-ilm al-husuli*	Experience: (alra`yu almubasyarah, alilm al-huduri)
2	Proses, prosedur, metode	*Ijtihadiyyah* dan Qiyas	Abstraksi *(almaujudah albari`ah min almadah)* dan *almuhakkamah alaqliyah*	Zauqiyyah (altajribah albatiniyyah) dan Riyadah; almujahadah, alkasyfiyyah; penghayatan batain/tasawuf
3	Pendekatan (epistemol ogi)	Bahasa	Filosofis Scientifik	Psiko Gnosis; intuitif, zauq (alqalb)
4	Kerangka	1. *al-Asl al-far`* a)	*1. al-tasawwurat - al-*	1. *Zahir-Batin*

[68] Sahkholid Nasution (et.al), *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam)*, (Malang: Bintang Serjahtera Press, 2015), hlm. 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	teori	*Istinbatiyyah* (pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks) b) *qiyas illat* (fiqh) c) *qiyas dalalah* (kalam) 2. *al-Lafz alma'na:*umum, husus, haqiqat, majaz, dl	*tasdiq; alhad alburhan* 2. premis-premis logika *(mantiq).* Silogisme *3. Kulli –Juz`I; Jauhar - `Arad*	2. *Nubuwahwilayah*
5	Fungsi dan peran akal	1. Akal sebagai pengekang /pengatur hawa nafsu 2. Justfikasi (pengukuhan kebenaran/otoritas teks) *3. al-aql al-Dini*	1. Heuristik – Analitik – Kritis 2. *Idraku alsabab wa almusabbab* 3. *al-aql al-kauni*	Partispatif; *bila wasitah; bila hijab*
6	Tipe argumen	1. Dialek (jadaliyah), defensif, polemic dan dogmatic 2. Pengaruh pola logika Stoia (bukan logika Aristotle)	Demonstratif (ekploratif, verifikataif, dan eksplanatif), pengaruh pola piker logika Aristotle dan logika keilmuan pada umumnya.	Spirituality (Esoterik)
7	Validitas keilmuan	Keserupaan atau kedekatan antara teks *(nash)* dan realitas.	1. Korespodensi (hubungan antara akal dan alam) 2. Koherensi (konsistensi Logic) 3. Pragmatik	reciprocity 1. Empati 2. Simpati 3. Understanding others
8	Prinsip dasar	1. *al-infisal (discontinue)* = atomistic 2. *Tajwiz* (keserbabolehan) = tidak ada hukum kausalitas *3. Muqarrabah: qiyas*	1. *Idraku alsabab;* perinsip kausalitas 2. *al-hatmiyyah;* kepastian	1. *al-ma`rifah* 2. *al-aittihad/alfana* 3. *al-hulul*
9	Kelompok ilmu pendukung	Fiqih, *Kalam,* Nahwu; *Balaghah*	1. Falasifah 2. Ilmuan (alam, sosial, humanitas)	1. *al-mutawwifah* 2. *ashab alirfan/ma`ri fah* 3. *`arifun*
10	Hubungan subyek dan obyek	Subyektif	Objektif dan objektif rasionalisme (terpisah antara subjek dan objek)	1. Intersubjektif 2. *Wihdatu alwujud; ittihad al-`arif wa ma`rifah* (lintas ruang dan waktu)

Tabel 2.1 skema tradisi epistemologi *bayani, burhani, irfani*[69]

[69] Wira Hadikusuma "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 15-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall

Teori *encoding/decoding* (Pengkodean/penguraian) Stuart Hall berasal dari formasi studi kritis/budaya. Hall lebih tertarik pada hegemoni, yang secara teori, membantu "mempertahankan status quo dan memperkuat peran kelas penguasa di masyarakat". Hall mengembangkan kritik yang mengevaluasi "peran ideologis media".[70] Secara sederhana *encoding* merupakan proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses menggunakan kode untuk memaknai/menginterpretasikan pesan.[71] *Encoding* dan *decoding* mempunyai struktur makna yang tidak selalu simetris. Derajat simetri (simetris atau tidak simetrisnya pertukaran komunikasi) bergantung pada kesetaraan hubungan yang dibentuk antara pemberi pesan dan penerima pesan (pembuat kode dan penerima kode).[72] Dengan konteks ini, semangat yang digunakan adalah untuk menjelaskan bahwa dalam penyampaian pesan harus sesuai kadar pemikiran mitra komunikasi—mitra dakwah.

Encoding adalah proses pengorganisasian ide menjadi serangkaian simbol-simbol, seperti narasi, kata-kata, perspektif hingga gerak tubuh, yang dirancang untuk berkomunikasi dengan penerima, sedangkan proses *encoding* atau interpretasi menimbulkan seseorang untuk menginterpretasikan informasi yang diterima dimana hal ini sangat dipengaruhi oleh kerangka

---

[70] Garret Castleberry, "Understanding Stuart Hall's 'encoding/decoding'model through TV's 'Breaking bad'." *Communication theory and millennial popular culture: Essays and applications* (2016). Hlm. 84-85.
[71] Brian L. Ott, Robert L. Mack. *Critical Media Studies: An Introduction.* (John Wiley & Sons, 2010). hlm. 224-227.
[72] Paul Marris, Sue Thornham. *Media Studies: A Reader*. (Edinburg: Edinburgh University Press, 1996). hlm. 41-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir atau keluasan pengalaman penerima. Hambatan komunikasi yang sering muncul pada langkah *decoding*, dikarenakan penerima menginterpretasikan atau menafsirkan pesan sesuai dengan kebutuhan fisiologis dan motif.[73]

Gambar 2.1 Encoding and decoding of broadcast structures Stuart Hall

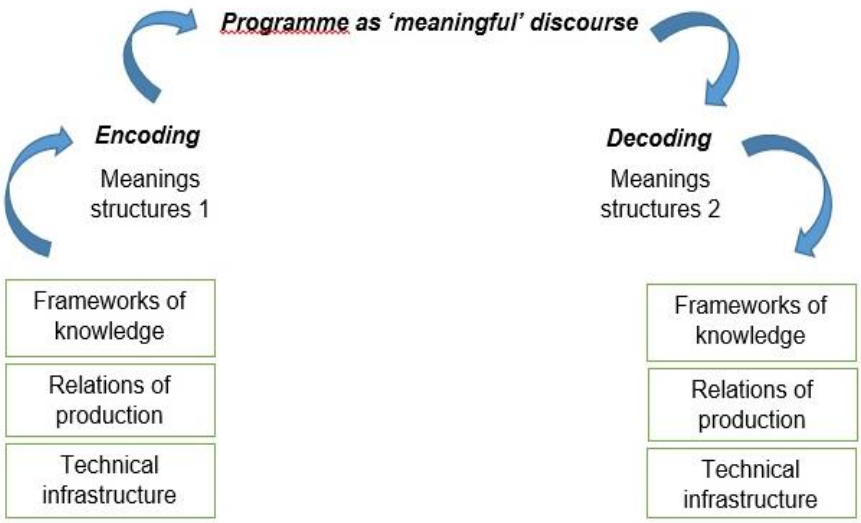

Bagan di atas merupakan proses *encoding* (produksi simbol) dari sebuah konten yang ditayangkan di sebuah media kemudian diterima oleh audiens. Proses terjadinya *encoding decoding* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketika konten ditayangkan dan kemudian dikonsumsi oleh para audiens maka akan terbentuk sebuah wacana yang dapat dimaknai dan diinterpretasi sehingga menghasilkan sebuah struktur makna. Simbol tersebut kemudian di-decoding/diinterpretasikan oleh audiens dan menghasilkan makna.

[73] Winda Hardyanti, Penerimaan Khalayak Terhadap Tayangan Infotainment Tentang Fenomena Artis Lepas Jilbab (Studi Pada Mahasiswi Muslimah di Malang Berdasarkan Kelompok Sosial), *ARISTO; Sosial Politik Humaniora*, 7(2) 2019, hlm. 303-304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses *encoding decoding* ini keduanya sama-sama terbentuk dan membentuk tiga hal yaitu: kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis (*frameworks of knowledge*, *relations of production*, and *technical infrastructure*).

Dari bagan di atas juga bisa dibaca bahwa Hall menjelaskan bahwa kode pada *encoding-meanings structure* 1 dan *decoding-meanings structure* 2 bisa jadi tidak mirip—atau meminjam bahasa Hall: kedua kode tidak simetris secara sempurna. Adapun tingkat kemiripan antara kedua *meanings struckture* bergantung dari kemampuan audiens dalam mengenali simbol/makna/gagasan yang ditampilkan oleh media. Kemudian ketia terjadi ketidaksamaan dalam proses *decoding/*interpretasi maka hal ini berarti telah terjadi kesalahpahaman penerima. Hal ini bisa terjadi karena audiens tidak memahami istilah-istilah yang digunakan, tidak dapat mengikuti topik pembicaraan yang ditayangkan karena tidak akrab dengan istilah yang digunakan—dengan kata lain tidak paham topi pembahasan, tidak mengerti bahasa yang digunakan dan lain-lain.[74]

Hall menggabungkan dua model komunikasi yang kemudian dia menawarkan satu model komunikasi yang terdiri dari empat tahap, yaitu: produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi.

No.	Tahapan	Penjelasan
1	Produksi	1. Produksi memungkinkan sumber menyusun dan menyampaikan materi (pesan, makna, gagasan) yang bersifat diskursif. 2. Dalam proses ini memanfaatkan: a) Ideologi mayoritas b) Pemberian makna yang meyakinkan c) Nilai/etika. 3. Ketiga hal tersebut membentuk bangunan lain dari struktur sosial budaya, keagamaan dan politik yang lebih luas.
2	Sirkulasi	1. Bagaimana individu memandang sesuatu

[74]John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2. Bagaimana gagasan yang diterima dapat mempengaruhi adudiens 3. Philip Ellliott berpendapat: audiens merupakan "sumber" dan "penerima" ketika terdapat proses umpan balik 4. Meski sirkulasi gagasan dan persepsi tidak identik masih tetap terkait dan terlibat dalam proses produksi.
3	Distribusi	1. Agar gagasan dapat terealisasikan, struktur penyampaian harus berbentuk wacana yang bermakna 2. Namun *decoding/*interpretasi pada sebuah gagasan membutuhkan audiens/penerima yang aktif.
4	Reproduksi	1. Audiens menginterpretasikan gagasan berdasarkan pengalaman dan keyakinan masing-masing 2. Makna/gagasan yang diterima adalah yang memiliki efek (seperti: pengaruh, instruksi/nasihat, hiburan) dengan konsekuensi akan menimbulkan terbentuknya persepsi yang kompleks, pengertian, emosional, ideologis atau sebuah perilaku/tindakan 3. Dalam tahap ini kita dapat menganalisis apakah seorang individu akan mengambil tindakan nyata setelah dihadapkan pada gagasan tertentu atau tidak.

Tabel 2.2 Empat tahap model komunikasi Stuart Hall[75]

[75] Stuart Hall. *"Encoding and Decoding in the Television Discourse"*, (Birmingham: Centre for Cultural Studies, University of Birmingham, 1973), hlm. 5-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi ini sebab pondok pesantren tersebut adalah ndalem/rumah Gus Baha dimana di sanalah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, selain itu lokasi tersebut sangat representatif karena di lokasi tersebut juga merupakan titik temu para tokoh agama dalam melaksanakan dialog, diskusi hukum, musyawarah juga merupakan pusat pengajian. Penelitian ini dilaksanakan sekitar tiga bulan setelah penerimaan proposal pada saat setelah sidang proposal.

Kondisi Umum Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA

LP3iA merupakan kepanjangan dari Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Quran. Santri Pondok pesantren *tahfidzul Quran* LP3iA ini pada umumnya adalah santri yang ingin menghafal al-Quran. Adapun santrinya ada yang masih sekolah dasar atau sekolah menengah, namun mayoritas adalah santri yang sudah 20 tahun ke atas.[76]

Hal menarik dari pondok pesantren ini adalah jadwal yang tidak terlalu padat dan peraturan yang cukup fleksibel, dimana kegiatan wajibnya para santri adalah jamaah salat lima waktu, setoran setiap setelah zuhur dan mengaji kitab dengan senior selepas salat isya', juga tentu diselingi mengaji

[76] Hasil observasi pada tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab langsung bersama Gus Baha dua kali dalam seminggu. Sedangkan untuk peraturannya sendiri lebih ditekankan pada kesadaran santri masing-masing bahkan tidak ada jabatan spesifik seperti ketua pondok atau departemen-departemen yang lain.[77]

Segala aturan di LP3iA berjalan dengan tidak tertulis, didasarkan secara nalar dan kekeluargaan, dimana pada praktiknya secara alami: santri yang lebih senior berkesadaran untuk membimbing adik-adiknya dan yang lebih muda menghormati santri yang lebih senior atau yang lebih tua. Hal ini dapat terlaksana mungkin dikarenakan jumlah santri yang belum terlalu banyak, ada sekitar 150-an santri.[78]

Di pondok LP3iA para santri juga dibebaskan membawa smartphone, entah disengaja atau tidak, dikarenakan para santri tidak setiap hari mengaji kitab bersama Gus Baha, hanya pada hari Ahad malam, hari Senin dan hari Jumat sore, kemudian pengajian umum tiap dua bulan sekali pada hari Rabu jam 11 siang sampai jam setengah dua siang, sepertinya membuat para santri semakin haus akan pengajian Gus Baha. Sebab saat penulis sedang berkunjung di PP. LP3iA tidak sedikit santri yang mengisi waktu luangnya untuk mendengarkan *podcast* pengajian Gus Baha yang sudah tersebar di internet, sepertinya hal tersebut menjadikan alternatif bagi para santri agar dapat selalu terhubung dengan Gus Baha secara keilmuan, kapanpun dan di manapun, tanpa disekat oleh ruang dan waktu.[79]

---

[77] Wawancara dengan Kang Abror santri PP. Tahfidzul Quran LP3iA pada tanggal 3 Agustus 2020.
[78] Hasil observasi pada tanggal 3 Agustus 2020.
[79] Wawancara dengan Kang Abror santri PP. Tahfidzul Quran LP3iA, dan hasil observasi pada tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritis. Peneliti menggunakan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan perspektif pelaku dakwah/*rijal ad-dakwah*.[80] Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan bagaimana logika *nubuwwah* dalam dakwah Gus Baha, dengan mengumpulkan berbagai data melalui pendekatan secara langsung dengan informan kemudian menganalisisnya. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh peneliti sebagai pijakan atau fondasi dalam melakukan proses penelitian.[81] Kemudian menurut Moleong karakteristik penelitian kualitatif yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto harus dipenuhi beberapa hal berikut 1. Latar alamiah, 2. Manusia sebagai alat, 3. Metode kualitatif, 4. Analisis data secara induktif, 5. Teori dari dasar *(grounded theory)*, 6. Deskriptif, 7. Lebih mementingkan proses daripada hasil, 8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10. Desain yang bersifat sementara, 11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.[82]

---

[80] Seorang guru agama, mubaligh, dan atau para ulama.
[81] Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 146.
[82] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dan analisis wacana, yang dimaksud dengan penelitian lapangan yaitu jenis penelitian yang berorientasi dengan mengumpulkan data secara empiris di lapangan,[83] sedangkan yang dimaksud dengan analisis wacana atau *discouse analysis* merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khusunya dalam interaksi antar penutur.[84] Dalam konteks penelitian ini analisis wacana ini digunakan untuk membongkar makna atau pesan dakwah yang terdapat dalam dakwah logika nubuwwah Gus Baha baik secara tekstual maupun kontekstual, sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan dakwah logika nubuwwah Gus Baha tidak hanya dilihat secara tekstual semata namun juga melihatnya secara kontekstual.[85]

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama untuk mengumpulkan data sehingga dapat menginterpretasikan data menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan adanya observasi dan wawancara yang mendalam, peneliti dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku narasumber.

---

[83] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 21.
[84] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media,* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 7.
[85] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Yogyakarta : Lkis, 2007), hlm 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar penelitian ini terarah, terlebih dahulu peneliti menyusun sebuah kisi-kisi instrumen penelitian yang kemudian dijadikan acuan dalam membuat pedoman observasi, ceklis wawancara dan ceklis dokumentasi.

a. Pedoman observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan. Instrumen ini digunakan untuk memeperoleh data tentang segala konteks realitas yang terjadi dalam dakwah Gus Baha terkait logika nubuwwah baik di kanal Youtube Santri Gayeng maupun di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah.[86]

b. Kisi-kisi pedoman wawancara

Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mencari data secara obyektif dari narasumber. Isntrumen ini dimanfaatkan untuk memperoleh data tentang proses dakwah Gus Baha, pemahaman santri, tindak laku santri, juga hambatan dan pendukung dalam dakwah yang dilakukan oleh Gus Baha.

c. Ceklis dokumentasi

Instrumen ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Isntrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang Gus Baha dan Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa

[86]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah, sejarah pondok pesantren juga beberapa arsip pendukung yang akan melengkapi kebutuhan dalam penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Maksud sumber data dalam penelitian di sini ialah subjek dari mana data dapat diperoleh, yang dimaksud dengan sumber data di sini adalah narasumber, yaitu orang yang menjawab pertanyaan–pertanyaan dari peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[87] Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Gus Baha sendiri selaku pelaku dakwah dan santri yang mengelola dan menjadi *tim creator* kanal Youtube Santri Gayeng. Selain itu, dalam penelitian ini juga tidak terdapat aturan yang baku terhadap jumlah partisipan. Adapun penjelasan detail tenrkait subyek penelitian dapat diketahui dari data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer: Dalam penelitian ini, data primer merupakan data tentang logika *nubuwwah* dalam dakwah Gus Baha yang didapatkan langsung di lapangan. Data ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam dan langsung dengan informan.
2. Data Sekunder: Data sekunder pada penelitian ini berasal dari berbagai dokumen yang dapat menunjang penelitian seperti arsip, jurnal penelitian, maupun buku dan kitab yang berkaitan dengan penelitian ini.

[87] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Setelah diketahui bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan peneliltian lapangan, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan rasional terkait berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[88]

Pengumupulan data secara observasi dilakukan langsung dengan mengamati proses dakwah Gus Baha di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah dan video podcast pengajian Gus Baha di kanal youtube Santri Gayeng.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data tidak hanya dilakukan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam. [89]

---

[88] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 53.
[89] Sugiyono, *Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tak berstruktur *(unstructured interview)* dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis- garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[90]

Dalam wawancara ini, peneliti mendapatkan data melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu pelaku dakwah yaitu Gus Baha, santri yang mengelola channel Youtube Santri Gayeng serta sebagai tambahan santri-santri yang mengikuti pengajian/kajian kitab kuning Gus Baha sebagai informan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[91] Peneliti menggunakan teknik ini untuk mempermudah mengetahui infromasi terkait logika nubuwwah dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan data penelitian dalam bentuk rekaman, gambar, maupun catatan kecil dalam tulisan.

[90] *Ibid.* hlm. 74.
[91] *Ibid.* hlm. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.[92]Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang berasal dari kepustakaan lalu dijadikannya sebagai pedoman dalam melakukan penelitian di lapangan. Sedangkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan teknik daskriptif analisis yaitu menggambarkan atau menerangkan keadaan yang sebenarnya yang terjadi dilapangan untuk kemudian di analisis oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti akan menyusun hasil dari data–data yang telah diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipadukan dengan teori kepustakaan pada penelitian ini. Kemudian data–data tersebut disusun secara sistematis menjadi konklusi dari penelitian ini.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Lexy J. Moleong ada empat kriteria dalam teknik pemeriksaan data, yaitu: 1) kredibilitas (derajat kepercayaan), 2) keteralihan, 3) kebergantungan, 4) kepastian. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas. Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan bahwa data atau informasi yang diperoleh benar-benar

[92] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung nilai kebenaran *(truth value).* Adapun teknik yang dilakukan antara lain:

1. Pengamatan secara seksama: Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang proses dakwah Gus Baha di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah dan video podcast pengajian Gus Baha di kanal youtube Santri Gayeng.
2. Trianggulasi: Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Norman K. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.[93]

   Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data: (1) Melalui wawancara (2) observasi, peneliti bisa menggunakan (3) observasi terlibat *(participant obervation),* dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan

[93] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta 2010), hlm. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan *(insights)* yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran lebih proporsional.[94]

3. Mengadakan *member check:* Hal ini dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. *Member check* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara. dalam hal ini, peneliti berusaha menggulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang dilakukan peneliti agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.

H. Instrumen Pengumpulan Data: Deskripsi Waktu dan Subyek Penelitian

Dalam instrumen ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing pedoman pengumpulan data tersebut sudah peneliti lampirkan di bagian lampiran dalam skripsi ini.

1. Deskripsi Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Maret 2020 dan berakhir pada bulan Mei 2020.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

   Subyek pada penelitian ini adalah pelaku dakwah yaitu KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dan santri yang mengelola channel Youtube Santri Gayeng. Berikut adalah profil informan:

[94] *Ibid.* hlm. 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumail Abbas atau biasa disapa Mail adalah pengurus channel Youtube Santri Gayeng yang sering mengunggah *podcast*/video Gus Baha yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Kang Mail juga dikenal sebagai @Stakof di Twitter, dia adalah seorang penulis yang fokus pada kajian sejarah dan resolusi konflik, tulisannya dapat dinikmati di laman web stakof.com. Selain aktif mengurusi laman pribadi dan channel youtube Santri Gayeng, Kang Mail juga aktif di jaringan GUSDURian, Historian, Peneliti Budaya Pesisiran di Yayasan Rumah Kartini. Studi Agama dan Resolusi Konflik. Kang Rumail Abbas sekarang tinggal di Jepara, Jawa Tengah.

Dia sangat aktif di Twitter dan update tentang isu-isu terkini yang sedang ramai dibincangkan oleh masyarakat, selain itu di Twitter pribadinya, dia juga sering mengunggah video cuplikan/*teaser* konten pengajian Gus Baha yang diunggah oleh channel youtube Santri Gayeng.

Alasan peneliti memilih Kang Rumail adalah, karena saat saya menghubungi tim Youtube Santri Gayeng para admin memberikan saya kontak Mail, yang kebetulan saya sudah mengikuti dia sejak lama di Twitter, selain itu dia adalah seseorang yang cukup dekat dengan sosok Gus Baha dan kenal betul dengan Gus Baha, oleh sebab itu peneliti memilih kang Mail sebai salah satu informan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Saiful Abror atau yang sering dipanggil kang Abror adalah santi Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Saya mengenal kang Abror dari saudara saya yang berteman dengannya sejak mondok di PP. Al-Anwar Sarang dan kuliah di STAI Al-Anwar Sarang. Saat ini kang Abror selain nyantri di PP. LP3iA dia juga aktif sebagai staff akademik STAI Al-Anwar.

Saat berkunjung di PP. LP3iA kang Abrorlah yang menyambut dan mengenalkan saya suasana pondok pesantren, yang kemudian mengantarkan saya *soan* di kediaman Gus Baha. Demi memenuhi kebutuhan penelitian Saya memilih kang Abror sebagai narasumber karena dia sudah lama mondok di PP. Al-Anwar dimana satu almamater dengan Gus Baha, kemudian dia juga santri yang cukup senior di PP. LP3iA.

Alasan peneliti memilih kang Abror adalah karena dia adalah santri senior di PP. LP3iA dan merupakan alumni dari PP. Al-Anwar Sarang. Di samping itu dia sangat komunikatif dan terbuka, jadi peneliti merasa dia dapat membantu banyak dalam memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang saya lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LOGIKA *NUBUWWAH* DALAM DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM

A. Kajian Sosiologis KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

1. Silsilah Keluarga KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Gus Baha, demikian KH. Ahmad Bahauddin Nursalim akrab dipanggil oleh santri-santrinya. Gus Baha lahir pada 15 Maret 1977 di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, beliau adalah putra KH. Nursalim al-Hafizh dari Desa Narukan Kragan Rembang[95] yang merupakan seorang ulama ahli dalam bidang Al-Quran. KH. Nursalim adalah murid dari KH. Arwani al-Hafizh Kudus, dan KH. Abdullah Salam al-Hafizh Pati. Dari silsilah keluarga ayah beliau, terhitung dari buyut beliau hingga generasi ke empat kini, merupakan Ulama'-ulama' ahli dalam bidang Al-Quran yang handal. Adapun silsilah keluarga dari garis Ibu, merupakan silsilah keluarga besar ulama' Lasem, Bani mbah Abdurrahman Basyaiban atau mbah Sambu, yang makamnya ada di area Masjid Jami Lasem, sekitar setengah jam perjalanan dari pusat Kota Rembang.[96]

2. Pendidikan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Gus Baha telah mengkhatamkan Alquran beserta *Qiro'ahnya* pada saat usianya masih belia dengan lisensi dan didikan yang ketat dari sang ayah. Sudah menjadi ciri khas dan karakteristik dari murid-murid mbah Arnawi

[95] Sebuah desa di pesisir utara pulau Jawa, Jawa Tengah.
[96] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana dalam pengajarannya menetapkan ketepatan dalam tajwid dan *makhorijul huruf.*

Menginjak usia remaja KH. Nursalim menitipkan Gus Baha kepada Syakhina KH. Maimoen Zubair untuk mondok dan berkhidmat di PP. Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang. Lokasinya sekitar 10 Km arah timur Narukan. Di PP. Al-Anwar keahlian Gus Baha dalam memahami ilmu Syariat seperti fikih, hadis, dan tafsir sangat menonjol. Hal ini dibuktikan dengan posisi beliau sebagai *rois/*ketua kitab *Fathul Mu'in* dan ketua *Ma'arif* di jajaran kepengurusan PP. Al-Anwar. Saat mondok di Al-Anwar ini pula, Gus Baha mengkhatamkan hafalan Shohih Muslim, lengkap dengan matan, *rowi* dan *sanadnya*. Selain Shohih Muslim, beliau juga mengkhatamkan hafalan kitab *Fathul Mu'in* dan kitab-kitab gramatika Arab seperti *Imrithi* dan *Alfiyah Ibnu Malik.*[97]

Menurut sebuah riwayat, Gus Baha merupakan santri pertama al-Anwar yang memegang rekor hafalan terbanyak di eranya. Selain itu ketika ada kegiatan *musyawarah*—diskusi rutinan membahas suatu topik tertentu— banyak kawan-kawannya yang menilai bahwa level Gus Baha tidak seperti level santri pada umumnya, dengan kata lain levelnya sudah terlalu tinggi dibandingkan teman-temannya dikarenakan kedalaman ilmu, keluasan wawasan, dan banyaknya hafalan yang dimilikinya. Selain menonjol dengan keilmuannya, Gus Baha juga sosok santri yang dekat dengan para Kyai. Dalam berbagai kesempatan, Gus Baha sering

[97] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendampingi Syaikhina Maimoen Zubair untuk berbagai keperluan, mulai dari sekedar berbincang santai, hingga urusan mencari *ta'bir*[98] dan menerima tamu-tamu ulama-ulama besar yang berkunjung ke Al-Anwar, hingga beliau dijuluki sebagai santri kesayangan Syaikhina Maimoen Zubair. Di mata Syakhina Mimoen Zubair, Gus Baha merupakan santri yang cerdas hingga menjadi contoh profil "santri ideal" saat Syakhina Maimoen memberikan *mauidzoh hasanah.*[99]

Dalam riwayat pendidikan Gus Baha, semenjak kecil hingga beliau mengasuh Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah warisan ayahnya sekarang, hanya mengenyam pendidikan dari 2 pesantren, yakni Pesantren ayahnya sendiri di PP. *Tahfidzul Qur'an* LP3iA desa Narukan, dan PP. Al-Anwar Karangmangu. Pernah suatu ketika ayahnya menawarkan kepada beliau untuk mondok di *Rushoifah* atau Yaman, namun beliau lebih memilih untuk tetap di Indonesia, berkhidmat kepada almamaternya, Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyyah, PP. Al-Anwar, dan Pesantrennya sendiri, Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* LP3iA.[100]

[98] Dasar dalam menentukan hukum-hukum syariat
[99] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/
[100] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1 Arkeologi Ilmu Pengetahuan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim[101]

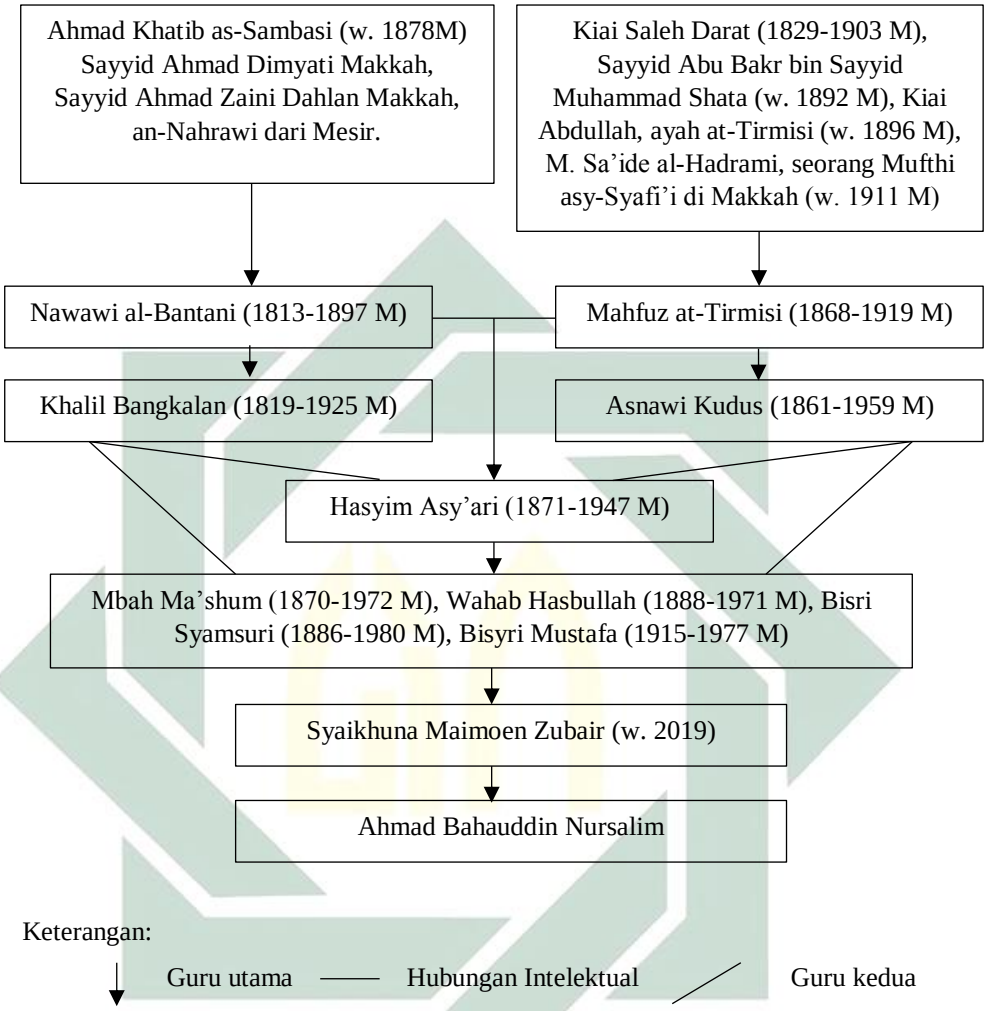

Sumber: Abdurrahman Mas'ud, Silsilah Intelektual para Kiai Jawa yang Terkenal

3. Karya dan Kitab Gus Baha

Karya Gus Baha dalam ilmu al-Quran yang paling terkenal adalah al-Quran terjemah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia. Terjemah dan tafsir ini menurut Gus Baha telah melawati proses yang panjang dimana disusun oleh beberapa tim termasuk di dalamnya adalah

[101] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 59. Amirul Ulum, *Syaihuna wa Usratuhu*, (Rembang: LPM PP. Al-Anwar, 2016), hlm. 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Baha. Ciri khas dari terjemah dan tafsir yang berjudul “Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya” ini adalah dimana bahasa Arab yang tentu mengandung kesusastraan Arab *(balaghoh)* kemudian ditransfer atau dikontekstualkan untuk pembaca Indonesia agar mudah dipahami dan *related*, hal ini membuat terjemah dan tafsir karya Gus Baha dkk memili khas yang kental dengan rasa Indonesia—tentu tanpa mengubah makna.[102]

Kitab yang berjudul حفظنا لهذا المصحف *(khifdzuna lihadzal mushaf)* ditulis oleh KH Ahmad Bahauddin bin Nur Salim dalam menjelaskan karakteristik tulisan (*rasm)* Utsmani dan contohnya beserta menyebutkan riwayat-riwayatnya dari kitab *al-Muqni’* karya Abu 'Amr Usman bin Sa'id ad-Dani (w. 444 H.). [103]

Di dalam kitab ini Gus Baha menjelaskan bahwa sejatinya *rasm* Utsmani merupakan warisan yang harus dijaga. Adapun cara menjaganya tidak hanya sekadar menghafal al-Quran, tapi juga harus mencermati dengan detail cara dan karakteristik penulisannya. Hal ini penting untuk diperhatikan sebab mushaf Utsmani ini tidak ditulis dengan metode *imla’* yang selalu sama dalam al-Quran. Adapun hal yang mendasari Gus Baha menulis kitab ini adalah karena bahasa adalah riwayat dan bukan hanya sekadar kaidah, jadi kitab ini merupakan usaha Gus Baha untuk tetap menjaga keautentikan *rasm* Utsmani yang tidak hanya dijaga secara hafalan namun juga dalam penulisannya.

[102] Wawancara dengan Kang Abror santri PP. Tahfidzul Quran LP3iA tanggal 3 Agustus 2020, dan keterangan Gus Baha dalam video promosi buku “Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya”
[103] Wawancara dengan Kang Abror santri PP. Tahfidzul Quran LP3iA tanggal 3 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Santri Yogyakarta dan Rutinitas Mengaji

Setelah menyelesaikan pengembaraan ilmiahnya di Sarang, Gus Baha menikah dengan seorang *Ning*[104] pilihan pamannya dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Semenjak setelah menikah, Gus Baha mulai tinggal di Yogyakarta dengan keluarga kecilnya semenjak 2003. Pada saat itulah ada banyak dari santri-santri beliau dari Karangmangu yang merasa kehilangan sosok beliau, hingga memutuskan untuk menyewa kontrakan dan menetap di dekat kediaman Gus Baha yang di Yogyakarta untuk dapat tetap mengaji kepada Gus Baha. Saat di Yogyakarta inilah kemudian banyak dari masyarakat sekitar yang ikut dan meminta mengaji kepada Gus Baha. Hingga pada tahun 2005, Gus Baha kembali ke Narukan untuk merawat ayah beliau KH. Nursalim yang jatuh sakit, hingga pada akhirnya KH. Nursalim berpulang kepada Allah, yang kemudian Gus Baha diamanahi untuk mengasuh PP. *Tahfidzul Quran* LP3iA Narukan.

Mulai saat itu Gus Baha tidak bisa meneruskan rutinitas mengaji di Yogyakarta seperti sebelumnya. Karena para santri Yogyakarta *soan*/berkunjung dan memohon kepada Gus Baha untuk bersedia kembali ke Yogyakarta yaitu di Pondok Pesantren Izzati Nuril Qur'an adalah pesantren yang ada di Dusun Bedukan Kidul Kelurahan Pleret Kecamatan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengisi rutinitas mengaji, hingga pada gilirannya Gus Baha bersedia, namun hanya sekali dalam sebulan hingga saat ini masih berjalan dan *podcastnya* dapat

[104] Jawa: sebutan atau gelar bagi putri kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinikmati di Youtube atau di sosial media lainnya. Selain mengasuh pengajian, Gus Baha juga mengabdikan diri di Lembaga Tafsir al-Quran Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.[105]

5. Reputasi Keilmuan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Selain Yogyakarta, beliau juga diminta untuk mengasuh pengajian Tafsir Al-Qur`an di Bojonegoro Jawa Timur. Jika jadwal mengaji di Yogyakarta di minggu terakhir, maka Bojonegoro di minggu kedua tiap bulannya. Hal ini beliau jalani secara rutin dari 2006 hingga kini.[106]

Gus Baha' juga merupakan ketua Tim Lajnah Mushaf UII. Bersama timnya yang terdiri dari para Profesor, Doktor, dan ahli-ahli Al-Qur`an dari seluruh penjuru Indonesia, seperti Prof. Dr. Quraisy Syihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib, dan para anggota Dewan Tafsir Nasional yang lain.

Suatu ketika Gus Baha pernah ditawari gelar Doctor Honoris Causa dari UII, namun Gus Baha tidak berkenan. Dalam jagad Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Gus Baha termasuk pendatang baru, dan sama sekali satu-satunya anggota dari jajaran dewan tafsir nasional yang berlatar belakang pendidikan non-formal dan non gelar. Meskipun demikian, kealiman dan penguasaan keilmuan Gus Baha sangat diakui oleh para ahli Tafsir Nasional. Prof. Quraisy Shihab pernah mengungkapkan bahwa kedudukan Gus Baha di dewan tafsir nasional bukan hanya sebagai *"Mufassir"*

[105] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/
[106] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun juga sebagai *"Mufassir Faqih",* dikarenakan penguasaan Gus Baha pada ayat-ayat *ahkam* yang terkandung dalam A-Quran. Setiap kali *lajnah* mengerjakan proyek tafsir dan mushaf Al-Quran, Gus Baha selalu berada di dua posisi, yakni sebagai *Mufassir* seperti anggota *lajnah* yang lain, namun di samping itu juga sebagai *Faqihul Quran*, yang mempunyai tugas khusus mengurai kandungan Fiqh dalam ayat-ayat ahkam Al-Quran.[107]

B. Logika *Nubuwwah* dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

1. Konsep Logika *Nubuwwah*

Pada saat awal wawancara, penulis menanyakan perihal referensi logika nubuwwah, karena dari pengalaman penulis sangat susah sekali mencari referensi yang secara langsung membahas tentang logika *nubuwwah*. Adapun yang banyak beredar dan telah dibahas adalah tentang kenabian, dimana pada intinya membahas nabi *"as a person"* bukan kenabian *"as weltanchauung"*. [108] Gus Baha kemudian menjelaskan tentang kebiasaan atau budaya penulisan kitab kuning klasik:

> Kalau kamu mencari judul yang spesifik tentang logika nubuwwah di kitab dulu-dulu (klasik) maka kamu gak bakalan menemukan. Karena ulama dulu kalau mengarang kitab saking ikhlasnya mereka menjelaskan secara urut. Jadi misalnya saat mengarang tafsir surat Al-Baqarah maka di dalamnya akan banyak yang dibahas, seperti wasiat, syariat, muamalat dan lain sebagainya.

Meski tidak ada kitab yang secara khusus membahas tentang logika nubuwwah, namun Gus Baha menjelaskan bahwa, logika nubuwwah dapat

[107] STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

[108] Jerman: *weltanchauung* atau *worldview* dipahami sebagai prinsip, visi, sistem nilai, ideologi, cita-cita .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajari dari kita *Arbain Nawawi* dan kitab hadis-hadis sahih, kemudian Gus Baha pun memberikan beberapa contoh hadis yang memuat cara pandang nabi, dimana logika nubuwwah berbeda dengan logika orang pada umumnya:

> Sebenarnya logika nubuwwah itu gampang, kamu bisa mempelajarinya dari kitab *Arbain Nawawi*, di situ ada keunikan cara pandang nabi. Misalnya nabi pernah bersabda bahwa ketika kamu mengumpuli istrimu adalah termasuk ibadah, kemudian sahabat tanya
>
> "Loh kok ibadah yaa Rasullullah? Itu kan tentang syahwat?" Gus Baha kemudian menjelaskan jawaban nabi
> "Daripada kamu melakukan hal yang sebaliknya (berzina) yang merupakan larangan"—hal ini juga berkaitan dengan hukum fikih, dimana ketika orang meninggalkan larangan akan mendapatkan pahala.

Peneliti berpendapat saat Gus Baha menyebutkan kitab Arbain *Nawawi* sepertinya Gus Baha ingin mengatakan bahwa bukan hanya orang yang alim ilmu agama saja yang dapat mempelajari logika nubuwwah, sebab dalam tradisi pesantren kitab *Arbain Nawawi* telah diajarkan mulai dari sekolah dasar. Dalam arti lain pernyataan Gus Baha tidak membatasi siapa pun untuk dapat berpendapat pun juga dapat mempelajari logika nubuwwah.

Kemudian terkait makna dari jawaban Rasulullah saat ditanya oleh sahabat terkait mengapa mengumpuli istri merupakan ibadah menyadarkan bahwa dalam hukum fikih sudah jelas disebutkan definisi haram adalah apabila kamu meninggalkan maka mendapatkan pahala. Pada konteks ini maka dapat diartikan ketika kamu menjauhi larangan Allah maka hal tersebut merupakan sebuah ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kriteria Logika *Nubuwawah*

a. Rasional; Sesuai kapasitas pemikiran

Menghargai Fitrah Manusia

Gus Baha berpendapat bahwa agama Islam itu merupakan agama yang rasional dan menghargai fitrah manusia. Pada konteks ini Gus Baha mengkritik perilaku orang-orang yang semaunya sendiri melibatkan orang lain tanpa memperhatikan kondisi orang yang dilibatkan tersebut. Entah itu masyarakat kelas menengah ke bawah, pejabat, kiai, santri dan seterunya, mereka semua adalah manusia yang memiliki kesibukan dan privasi masing-masing. Dari pemahaman ini Gus Baha menekankan bahwa agama menghargai setiap fitrah manusia, termasuk fitrah manusia yang memiliki kepentingan dan privasi, apabila ada orang yang mengganggu urusan-urusan tersebut entah itu dengan cara memaksa atau melakukan *gaslighting*,[109] maka secara logika nubuwwah itu bukanlah keputusan atau perilaku yang baik.

Gus Baha menjelaskan tentang etika bagaimana cara masyarakat—khususnya orang Jawa—berhubungan, terlebih saat berhubungan dengan para kiai, dimana pada umumnya masyarakat dengan bebas (menghindari kata seenaknya) berkunjung, meminta tolong, mengundang kiai untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan tidak sedikit orang yang memikirkan kondisi sang kiai, dimana kiai juga

[109] Selalu membuat korbannya merasa bersalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

butuh ruang-ruang privat, memiliki urusan pribadi dan beberapa kewajiban dan kebutuhan yang harus dipenuhi:

> Agama Islam itu agama fitrah manusia. Banyak sekali terjadi di masyarakat dimana kiai diundang ke sana-kemari, disuruh ini dan itu, di suruh datang di mana-mana. Harusnya orang yang butuh yang datang, kamu kalau mau beli bakso atau sate dan beli kebutuhan lainnya saja harus datang ke penjualnya kan? Tapi kenapa kiai harus diundang ke sana-kemari dengan seenaknya? Karena saking lamanya banyak kiai yang mau diundang, akhirnya kalau ada kiai yang tidak mau diundang dicap sombong atau susah. Coba bayangkan ada orang yang baru kenal kamu, tiba-tiba kamu diundang ke suatu tempat yang kadang lokasinya sangat jauh, sedangkan kamu sendiri masih memiliki tanggung jawab dan kesibukan, rasanya pasti tidak nyaman kan? Nah itulah gunanya etika, dan agama mengajarkan kita untuk kembali ke fitrah manusia.[110]

Kemudian Gus Baha menekankan kembali statemen di atas, karena tidak sedikit tokoh pemerintahan yang dinilai Gus Baha tidak beretika karena suka seenaknya sendiri mengatur dan melibatkan orang lain, termasuk mengatur-atur para kiai:

> Orang-orang suka mengambil menangnya sendiri, apalagi orang besar—pejabat, mentang-mentang ajudan menteri atau dari kampus besar langsung berani-beraninya mengatur kiai seenaknya sendiri. Mereka saja mau ketemu tunggu waktu luangnya, sedangkan sang kiai belum tentu sedang senggang.

Kemudian Gus Baha juga memberikan penjelasan dan gambaran tentang kasus etika berhubungan dengan orang lain juga etika hubungan dengan para kiai:

> Kiai dan orang-orang yang kalian libatkan dalam urusan kalian itu juga punya wilayah-wilayah privat, coba bayangkan kalian baru kenal tiba-tiba langsung ditodong permintaan yang macam-macam, tentu rasanya tidak nyaman.[111]

[110] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.
[111] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Baha menceritakan bahwa beliau sering menyampaikan tenang etika ini kepada setiap tamu yang baru pertama kali berkunjung namun tiba-tiba langsung memohon permintaan yang macam-macam supaya orang lebih punya etika. Kemudian ketika orang tersebut sudah mulai dekat dengan beliau, katakanlah sudah berkunjung dua atau tiga kali maka bisa jadi Gus Baha akan bersedia diundang, karena agama mengajarkan "kunjungan balik".

> Hal ini akan selalu saya sampaikan supaya orang memiliki etika, karena menurut saya ketika kamu baru datang kemudian langsung meminta tolong—dalam konteks mengundang mengisi pengajian dan seminar, secara etika mana saja tidak baik. Nah kalau sudah sering berkunjung barulah insya Allah saya akan datang, karena agama mengajarkan "berkunjung balik".[112]

Dalam pandangan tradisi kritis ingin memadukan antara teori dan tindakan harus *aplicable*, dimana teori yang bersifat normatif dapat diimplementasikan oleh masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik.[113] Dalam konteks ini peneliti melihat bahwa semangat yang dibawa Gus Baha dalam menyuarakan nilai-nilai dan etika ini agar terbentuk sebuah tatanan yang emansipatif, dimana sang penguasa dapat memahami kalau tidak semua orang dapat dilibatkan seenaknya, kemudian orang-orang yang dilibatkan dapat memiliki hak untuk menolak atau menerima setiap tawaran ataupun perintah yang disampaikan oleh para penguasa.

---

[112] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.
[113] Abdul Halik, "Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis)", *Jurnal Tabligh* Volume 19 No 2, Desember 2018, hlm. 166-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bijak dalam Memosisikan Diri

Poin penting dalam memahami logika nubuwwah adalah seseorang haruslah dapat memosisikan diri, dimana seseorang harus paham etika di setiap tempat dan momen yang berbeda-beda. Gus Baha mencontohkan sebagai berikut:

> Terkait olah rasa dan memosisikan diri, misalnya saya adalah Kiai yang *tawakkal*, ketika bertemu dengan saudara muslim yang jenis dokter maka saya akan memosisikan diri dan bersikap seperti yang dia inginkan. Ada satu contoh kasus, di saat covid-19 ini ada santri *tawakkal* yang masuk Rumah Sakit (RS) tanpa pakai masker dan tidak mau menggunakan hand sanitazer yang telah disediakan RS, lalu ada dokter yang *soan/*berkunjung di kediaman Kiai dan tidak mau salaman, toh pada akhirnya nanti bisa cuci tangan atau menggunakan hand sanitazer. Dalam kasus ini keduanya sama-sama angkuhnya. Nah menghormati orang lain itu termasuk ajaran agama, dimana kamu harus menyesuaikan diri di mana kamu sedang berada.[114]

Dalam berhubungan sosial dengan orang yang berbeda latar belakang budaya dan keyakinan, tentulah seseorang harus paham *cultural understanding,* dalam konteks ini untuk memahami satu sama lain Gus Baha mengutip kaidah "perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan". Logika nubuwwah mengajarkan agar manusia dapat menghargai orang lain sebagaimana diri sendiri ingin dihargai. Sebuah kalimat yang klise tapi apabila hal ini tidak dipraktikkan sangat mungkin akan terjadi konflik, apalagi apabila sudah menyangkut hal-hal yang lebih besar dan sensitif terkait perbedaan latar belakang budaya, politik, preferensi, perspektif, ideologi dan lain sebagainya.

[114] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Runtut dan berdasarkan fakta dan kalam Allah

Lihatlah Apa yang Diucapkan Bukan Siapa yang Mengucapkan

Salah *quote* dalam ilmu kalam yang terkenal انظر ما قال ولا تنظر من قال yaitu pentingnya banyak mendengar apa yang diucapkan oleh orang lain, sebab terkadang omongan orang *A'robi* (penduduk pegunungan atau katakanlah orang awam) itu juga masuk akal:

Dalam hal ini Gus Baha menceritakan bahwa cara berpikir orang *a'robi/*awam bisa jadi lebih logis, simpel dan mudah diterima. Seperti halnya berdasarkan kisah Abu Musa al-Asy'ari saat membuat satu dalil untuk mengajarkan kepada orang-orang supaya bisa mengenal Allah. Abu Musa ingin menjelaskan bahwa di dunia ini ada yang menciptakan. Abu Musa al-Asy'ari membuat dalil "Alam itu desain yang berubah-ubah—tidak konsisten, sesuatu yang tidak konsisten berarti hal yang baru, setiap hal yang baru pasti butuh pencipta". Gus Baha kemudian menjelaskan

> Logika seperti ini dirasa sulit untuk dicerna. Lalu bagaimana cara orang pedalaman/awam menemukan Tuhan? Kemudian saat Abu Musa melakukan penelitian ke desa pedalaman, dia bertanya ke warga "Hei Pak, bagaimana caramu mengenal Tuhan?". Tidak disangka si bapak penduduk desa ini menjawab dengan nada tinggi "Setiap ada kotoran pasti ada berak! Kalau ada jejak kaki, pasti menunjukkan ada orang yang lewat. Artinya jika ada makhluk—jejak penciptaan, pasti ada yang menciptakan (sebab)". Dari situlah akhirnya Abu Musa, Abu Mansur, Abul Hasan, semua mengakui bahwa orang desa pedalaman pun juga cerdas.[115]

[115] Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, "TPQ Jadi Bukti Kebenaran Teori Nabi, Kok Bisa? | Gus Baha", https://www.youtube.com/watch?v=u7anFlBFmDU&t=7s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kisah di atas menegaskan bahwa siapa pun dapat menggunakan logika nuwbuwwah tidak pandang bulu, apabila dalam berpikir atau cara pikirnya bisa runtut dan berdasarkan fakta maka bukan tidak mungkin seseorang memahami logika nubuwwah. Hal ini menjadi kritik bagi para da'i-da'i yang beranggapan bahwa hanya merekalah yang memiliki otoritas dalam menjelaskan agama, karena pada dasarnya siapa pun berhak menerangkan agama sesuai dengan pemikirannya. Peneliti melihat hal ini dapat mendobrak *status quo* yang sering kali terjadi, dimana ada beberapa kelompok tertentu yang "dilarang berbicara" atau membicarakan sesuatu yang orang "berat-berat", padahal setiap orang dapat memahami hal yang sama dengan narasi dan perspektif yang unik. Tentu apabila tidak tepat harus diluruskan, namun asumsi dasarnya adalah setiap orang berhak membicarakan/berpendapat tentang Pencipta asal menggunakan cara pandang yang runtut dan sesuai fakta dan sesuai kalam Allah.

Heroik dalam Beramal

Selanjutnya adalah dalam memahami logika nubuwwah harus runtut dan berdasarkan fakta serta didasari dengan kalam Allah. Dalam hal ini poin ini dapat dijelaskan saat membahas tentang bagaimana seorang muslim dapat disebut melakukan tindakan heroik saat beramal. Salah satu semangat dalam logika nubuwwah adalah menjadi heroik. Gus Baha menceritakan riwayat saat sahabat Ansor yang muda mempertanyakan sikap Nabi Muhamad. Konteksnya adalah saat sang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi dan para *muhajirin* sampai di Madinah, para Ansorlah yang menolong dan mengurus semua keperluan nabi dan *muhajirin.* Namun pada saat nabi sudah tinggal lama di Madinah, hingga dapat mandiri dan bahkan kondisi sosial dan finansialnya cukup bagus, nabi malah sering membantu orang-orang Makkah yang notabenenya adalah keluarganya dan berasal dari suku yang sama. Tidak sedikit sahabat Ansor muda yang merasa janggal hingga tersebar rumor di telinga nabi bahwa ada sebagian yang Ansor yang bilang "Kalau saat susah saja ingat kita, tapi kalu sudah kaya keluarganya (orang Makkah) saja yang diingat". Kemudian Gus Baha menjelaskan:

> Logika pada umumnya pasti membenarkan perkataan itu, dimana "seharusnya yang memiliki sejarah pernah nolong, harusnya ya yang paling berhak mendapatkan balasan pertolongan". Tapi pola pikir nubuwwah *tidak* begitu, pola pikir nabi adalah "Orang Ansor kan sudah terbiasa beramal kepada Nabi, adapun amalnya pun mendapat ganjaran. Memberi, menolong, beramal, sungguh heroik bukan? Kalau sudah terbiasa beramal, harusnya diteruskan saja sampai akhir hayat".[116]

Pada kasus ini, logika nubuwwah erat kaitannya dengan amal, adapun beramal dengan cara membantu orang lain, apalagi dalam konteks ini adalah membantu nabi, sudah tentu akan mendapatkan ganjaran yang setimpal berupa kemuliaan di dunia dan akhirat, selain itu sikap beramal merupakan sikap yang sangat heroik. Kemudian Gus Baha melanjutkan:

> Kalau orang Ansor tiba-tiba minta, kemudian nabi *ngasih*, berarti saat mereka beramal tidak ikhlas dan mengharap imbalan atau pamrih. Dengan logika nubuwwah maka kita akan *mikir* "masak

[116] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> setelah terbiasa heroik dan suka menolong nabi, tiba-tiba berubah jadi tamak, dan bahkan terlihat seperti mau *ngemis*?"[117]

Kemudian Gus Baha menginterpretasikan respons nabi kepada sahabat Ansor dengan bahasa/narasi yang santai khas beliau sebagai seperti ini:

> "Oke, kalian ngasih ke aku, tapi toh bukan buat aku, semua itu dipakai untuk membangun masjid Nabawi, masjid Kuba dan lain-lain. Padahal kekayaan yang kamu miliki itu semua dari Allah kemudian disuruh untuk membesarkan agama Islam. Hausnya kamu bisa mikir, mending sekalian saja dikasihkan (digunakan untuk proyek/event) ke warga kafir Makkah, supaya mereka mau masuk Islam—dan menjadikan agama Islam semakin besar".[118]

c. Ikhlas

Visi Memperkenalkan Allah dalam Setiap Dakwah

Berkaitan dengan semangat menyerukan dakwah dengan menggunakan logika nubuwwah yang diamalkan oleh Gus Baha selama ini, kesemuanya itu dikarenakan Gus Baha berusaha untuk mengenalkan Allah SWT pada orang-orang, agar mereka lebih mudah mengenal Allah. Di saat yang bersamaan dalam setiap usaha yang dilakukan, materi-materi yang dikaji dan disiapkan harus disertai dengan keikhlasan:

> Setiap kali mengaji, saya berusaha untuk mengenalkan Allah pada orang-orang, agar mereka lebih mudah mengenal Allah, dan tentu menyampaikan semua itu harus ikhlas.
> Allah itu adalah Dzat yang siapa pun orang yang bertobat pasti akan diterima, kalau kamu menghampirinya dengan jalan kaki, Allah akan menghampiri dengan berlari, kalau kamu lari, Allah akan lebih kencang lagi larinya, itulah bukti bahwa saking baiknya Allah kepada umat-Nya.[119]

[117] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.
[118] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.
[119] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Baha juga menyesalkan ketika tahu ada kiai yang mempersulit orang dalam mengenal Allah atau dalam ibadah dengan Allah. Menurut Gus Baha sekarang ini banyak kiai yang referensi dan mengajinya kurang, sehingga apa-apa disalahkan, dianggap kurang tepat sehingga menjadikan agama terasa susah dan berat:

> Banyak kiai yang referensinya dan ngajinya kurang, apa-apa dinilai salah. Ada orang mau salat saja masih disalahkan, dinilai kurang begini dan begitu, jadi agama ini jadi terasa berat.[120]

Innamal Amalu bin-Niat

Di dalam kitab *Arbain Nawai,* bab niat merupakan bab pertama, bahwa setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya. Gus Baha berpendapat bahwa dalam logika nubuwwah sangat penting sekali untuk mengapresiasi niat baik seseorang dengan ikhlas, bagaimanapun juga Allah telah mengganjar niat baik seseorang tersebut dengan satu kebaikan amal:

> Seperti saat niat, orang pada umumnya kalau cuma niat saja dan tidak ada hasil nyatanya jarang ada yang mengapresiasi. Sedangkan Allah sudah mengapresiasi niat baik seseorang meski hanya niat saja. Logikanya betapa susahnya kita kalau ada orang yang niat buruk pada kita, seperti niat mencuri, mencelakakan atau membunuh. Oleh sebab itu, ketika ada orang yang niat biak pada kita, itu sudah baik. Allah juga begitu, apabila ada orang yang berniat kebaikan maka akan ditulis sebagai satu kebaikan, meskipun hanya niat saja.

[120] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses Implementasinya Logika *Nubuwwah* dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Proses implementasi logika nubuwwah dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) sangat kental dengan karakter keilmuan dan sosial historis beliau, seperti latar belakang pendidikan di pondok pesantren, karakter *goyon* dalam penyampaian dakwah/mengaji, gaya bahasa beliau entah itu ketika menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Jawab khas Jawa Tengah dengan bahasa kramanya, atau gaya bahasa Jawa Surabaya.[121] Anda dapat membaca ulang di bab tiga tentang khazanah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

a. Tahap Pemahaman

Memahami logika nubuwwah mengharuskan seseorang muslim untuk memahami suatu permasalahan secara holistik, harus memahami perbedaan konteks dalam setiap permasalahan. Dalam satu kasus Gus Baha menceritakan kisah tentang murid Imam Abul Qosim al-Junaidi tidak bisa wushul padahal sudah memiliki wirid yang sama, tapi ternyata masalahnya adalah wirid tersebut yang menjadi penghalangnya:

Gus Baha bercerita tentang kitab-kitab *wushul*[122] yang pernah dikaji:

> Pada suatu ketika Imam Abul Qasim al-Junaidi punya murid yang memiliki wirid sama, semuanya sama, tapi tidak pernah *wushul*.

[121] Wawancara dengan Gus Baha pada tanggal 3 Agustus 2020 dan analisis di setiap pengajiannya yang diunggah di Channel YouTube Santri Gayeng.
[122] Kitab yang membahas tentang proses sampainya seseorang kepada Allah atau jalan menuju hakikat Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kemudian lama kelamaan si murid bertanya "Kenapa saya tidak bisa *wushul* seperti Anda?"
> Imam Abul Qasim al-Junaidi menjawab "Kalau kamu ingin *wushul*, tidak perlu wiridan, tapi pergilah ke pasar, dan belikan istrimu belanjaan! Sayur-mayurmu bawa sendiri. Kalau bisa angkat pakai kepalamu!"
> Sang murid pun menjawab "Subhanallah, itu tidak pantas saya lakukan"
> Kemudian Imam Abul Qasim menegaskan "Nah, itulah alasan yang memuatmu tidak bisa *wushul*. Alasanmu sering wiridan di sini itu ya karena wiridanmu memang enak-enakan, karena menganggur, tapi ketika kamu mengantarkan istrimu ke pasar sambil membawa sayur-mayur di atas kepala membuat kamu malu. Maka kamu adalah orang yang sombong. Kesombongan itulah yang membuatmu tidak bisa *wushul* kepada Allah".

Hal penting lainnya adalah, seorang harus bisa merasakan dan memahami kapan seseorang sedang digoda setan dan kapan seseorang tersebut bersikap hati-hati akan *ketawadhu'an*, karena bisa jadi kehati-hatian tersebut bisa masuk perangkap bisikan setan*:*

> Termasuk godaan setan adalah ketika kamu berbuat maksiat kamu merasa percaya diri berhasil, dengan kata lain yakin bahwa tindakan maksiat yang kamu rencanakan akan terjadi, seperti ketika mencuri, berbohong, menipu orang dan lain sebagainya. Sementara ketika kamu salat, beramal dan beribadah, kamu tidak yakin itu akan diterima oleh Allah. Menurut Gus Baha itu adalah godaan setan agar orang tidak nyaman melakukan ketaatan. Logikanya "Kenapa saat berbuat maksiat kamu yakin akan terjadi, sedangkan saat berbuat ketaatan kamu tidak yakin ketaatanmu akan diterima", hal ini menjadikan seolah-olah agama menjadi problem.[123]

b. Tahap Penyusunan

Tahapan penyusunan materi dakwah yang digunakan Gus Baha berupa: menggunakan bahasa—gaya bahasa—penyampaian yang khas pesantren, dimana pertama memaknai kitab kuning dengan cara

[123] Lihat selengkapnya dalam channel Youtube Santri Gayeng, "Jika Tidak Percaya Tuhan, Coba Berpikir Seperti Ini - Gus Baha", https://www.youtube.com/watch?v=HkRgU-8tDfw

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca teks asli yang berbahasa Arab, kemudian dimaknai menggunakan bahasa Jawa *maknan*,[124] yang kemudian pada gilirannya para audiens—pada konteks ini adalah para santri memaknai kitab ditulis dengan huruf Arab pegon.[125]

Adapun dalam tahap penyusunan, ketika menyusun materi Gus Baha menggunakan bahasa umum masyarakat sehari-hari di daerah, diselingi dengan bahasa Indonesia dan istilah-istilah bahasa Arab—terminologi ilmu keagamaan khas pesantren—sedangkan gaya bahasa Gus Baha lebih sering menyampaikan materi dengan guyonan, namun ketika sampai pada penjelasan yang serius dan penting untuk digaris bawahi maka Gus Baha menggunakan bahasa yang serius dan penuh kalimat penegasan dan penekanan.[126]

Interpretasi bukan Terjemah

Gus Baha ketika menyusun sebuah keterangan atau ketika menjelaskan materi yang terkandung dalam kitab—dalam konteks ini adalah materi terkait logika nubuwwah, Gus Baha sering menggunakan kaidah interpretasi, tidak hanya menerjemahkan namun juga memberikan kesan, pendapat, juga pandangannya secara teoretis terhadap setiap kalimat yang ditafsirkan.

---

[124] Jawa: bahasa Jawa kuno yang khas digunakan memaknai kitab sesuai kaidah nahwu shorof.
[125] Jawa: pegon adalah penulisan bahasa Jawa, Indonesia atau bahasa apapun menggunakan huruf hijaiyyah/abjad Arab.
[126] Meski pada gilirannya Gus Baha selalu menyesuaikan preferensi pemilihan bahasa, gaya bahasa, diksi, term-term sesuai tempat dilaksanakannya pengajian, juga disesuaikan dengan latar belakang dan kapasitas audiens.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap Penyampaian

Penyampaian dakwah/mengaji Gus Baha memiliki ciri khas yang khusus, yaitu menggunakan bahasa sederhana dengan gaya bahasa sehari-hari. Dalam penyampaian dalil, baik teks al-Quran maupun al-Hadis atau teks kitab Arab yang lainnya, sering kali Gus Baha menuturkan teks aslinya kemudian diartikan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Adapun gaya bahasanya pun berbeda-beda, terkadang menggunakan bahasa Indonesia, terkadang menggunakan gaya bahasa dan logat khas orang Rembang, dimana bahasa Jawa *Kromo* dan *Ngoko-nya*[127] identik khas gaya Pantura (pantai utara), tidak jarang juga menggunakan bahasa khas Surabaya.[128]

Mengeksplorasi Berbagai Referensi

Ciri khas penyampaian materi dakwah Gus Baha yang menjadi daya tarik santri adalah luasnya penjelasan dan referensi yang digunakan beliau. Dalam satu topik pembahasan saja penjelasannya bisa menjadi sangat panjang karena dikombinasikan dari berbagai referensi, belum selesai sampai di sana, Gus Baha masih mengelaborasi topik materi dakwah dengan studi kasus yang kontekstual yang dekat dengan masyarakat.[129]

[127] Jawa: tingkatan bahasa berdasarkan kehalusan dan kesopanan, kromo adalah bahasa yang halus sedangkan ngoko adalah bahasa keseharian masyarakat.
[128] Channel Santri Gayeng, "Kekasih Allah itu Tidak Pernah Perhitungan".
[129] Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020, dan lihat Channel Santri Gayeng, "Kekasih Allah itu Tidak Pernah Perhitungan". Channel Santri Gayeng, "Surga itu Tidak Butuh Amal yang Banyak".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat Penekanan dalam Setiap Poin Penting

Gus Baha memili kalimat-kalimat penekanan dalam setiap dakwahnya, dimana ketika ada penjelasan yang penting beliau sering berucap "Saya ulangi lagi ya!", "Ini penting saya utarakan", "Paham ga? Beneran paham kan? Sudah paham bener belum?" atau ketika Gus Baha menekankan dalil yang penting, beliau mengatakan "Saya masih ingat redaksinya".[130]

Data selanjutnya peneliti kumpulkan dari kumpulan podcast pengajian Gus Baha yang sudah diunggah di channel Youtube Santri Gayeng. Pertama implementasi logika nubuwwah ketika membahas tentang narasi-narasi ketakutan mukmin akan meninggal suul khatimah dan masuk neraka:

> Kita berhak takut suul khatimah, tapi jangan berlebihan akhirnya tidak bisa menyifati dan menikmati dengan Allah SWT. Makanya kalian harus ingat, misalkan kamu takut
> "Bagaimana kalu nanti saya suul khatimah dan masuk neraka bagaimana Gus?"
> kalian jangan pusing memikirkan itu! Masuk neraka ya sudah, memang pantas. Masak manusia tidak boleh masuk neraka? Ya boleh saja! Siapa yang melarang? Paham ya? Tapi masalahnya, jika kamu mungkin masuk neraka, mestinya kamu juga harus bilang ke hatimu bahwa "Ada kemungkinan juga aku masuk surga".[131]

Menyampaikan dengan Guyonan

Kemudian dalam penyampaian dakwah Gus Baha, sering kali beliau menggunakan gaya bahasa guyonan. Salah satunya ketika menjelaskan ketakutan seseorang akan masuk neraka, dimana dengan

[130] Channel Santri Gayeng, "Kekasih Allah itu Tidak Pernah Perhitungan".
[131] Channel Santri Gayeng, "Surga itu Tidak Butuh Amal yang Banyak".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nada bercanda Gus Baha membahas tentang kekhawatiran seorang muslim masuk neraka, maka harusnya paham kalu ada kemungkinan juga masuk surga:

> Jangan melulu takut "Bagaimana jika aku masuk neraka?" tapi kalau bisa sekali-kali bertanyalah "Bagaimana jika aku masuk surga Gus? Bisa kaget saya, *lhawong* belum pernah melihatnya."
> Imam Ghozali pernah bilang "Jika seorang mukmin takut masuk neraka maka seharusnya juga mungkin masuk surga jika dia benar-benar beriman. Tapi setan menggoda mukmin tersebut untuk lebih berpikir/membesar-besarkan kemungkinan masuk neraka, agar merasa tidak nyaman di dekat Allah Swt."

Menggunakan Perbandingan Perspektif yang Berbeda

Berikut adalah *hujjah/*argumen, cara pandang dan logikanya mengapa seorang mukmin tidak perlu takut suul khatimah atau takut masuk neraka:

> Jika masuk surga dan neraka sama-sama menjadi kemungkinan, maka tidak perlu takut.
> "Lalu bagaimana dengan amal salehku yang tidak cukup Gus?"
> "Karena masuk surga tidak butuh punya amal yang banyak. Karna masuk surga itu hanya butuh rahmat Allah Swt, meskipun amal kamu sedikit tetapi apabila Allah menghendaki kamu masuk surga maka pasti masuk surga. Toh dahulu kala nabi Adam masuk surga tanpa modal, nabi Adam belum pernah beramal tapi tiba-tiba hidup di surga.[132]

Uniknya, Gus Baha bisa menerangkan suatu hal menggunakan logika nubuwwah dengan bercanda, tapi sangat masuk akal:

> Kanjeng nabi itu pernah memberi tahu cara masuk surga, diamna pintu surga ada delapan, seperti berwudu dengan sempurna dan lain-lain. Kemudian masih ada hadis *"miftahul jannah LaaIlaaha illaAllah"* kunci surga ialah kalimat *laa Ilaaha illaAllah* sementara kita tidak pernah diberi tahu kuncinya masuk neraka. Berarti kemungkinan masuk neraka itu tidak ada. Jadi lucu kalau kamu

[132] Channel Santri Gayeng, "Surga itu Tidak Butuh Amal yang Banyak".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> takut masuk neraka, kamu tidak tahu kunci neraka, tapi kok percaya diri bakal masuk neraka."[133] Hahaa~

Tapi ada kemungkinan ada orang-orang pesimis yang tetap berpendapat bahwa, bisa jadi neraka tidak ada pintunya karena nekara adalah jurang tak berpintu, berikut adalah jawaban Gus Baha:

> "Mungkin nerak memang tidak ada pintunya Gus. Saking luasnya sampai tidak ada pintunya, jadi terbuka begitu saja" haha~
> Kenapa kok selalu pesimis? Kalau cara berpikir saya tidak seperti itu. Tapi begini:
> Di padang mahsyar, saya sudah membawa kunci surga. Jadi para malaikat tidak berani memasukkan saya ke neraka. Saya tinggal bilang "Saya ini sudah bawa kunci surga, masa kamu mau memasukkan saya ke neraka? Kalau sudah membawa kunci surga berarti berhak masuk surga. Salah besar jika Anda—malaikat, memasukkan saya ke neraka." haha~
> Maka dari itu jangan sampai 'kunci iman' itu jatuh. Caranya bagaimana? Yaitu dengan memperbanyak *hujjah/*argumen bahwa Allah Swt itu adalah Tuhan, dan tiada Tuhan selain Allah Swt.[134]

C. Analisa dan Diskusi Teoretik

1. Analisis Logika Nubuwwah dalam Trilogi Epistemologi Arab-Islam Mohammad Abed al-Jabiri

Analisis pada poin ini akan membahas beberapa logika nubuwwah yang disampaikan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) baik ketika wawancara maupun yang pengajiannya yang terdapat di channel youtube Santri Gayeng, dimana pisau analisis yang digunakan adalah teori trilogi epistemologi arab-Islam Mohammad Abed al-Jabiri. Ada tiga poin pembahasan epistemologi di sini, yaitu: epistemologi bayani, epistemologi burhani dan epistemologi irfani.

---

[133] Channel Santri Gayeng, "Surga itu Tidak Butuh Amal yang Banyak".
[134] Channel Santri Gayeng, "Surga itu Tidak Butuh Amal yang Banyak".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Epistemologi Bayani

Bayani adalah sebuah model metodologi berpikir berdasarkan teks. Metode ini menurut Al-Jabiri lahir sejak sebelum Islam datang. Adapun yang memiliki otoritas penuh dalam memberikan arah dan arti kebenaran adalah teks-teks suci dan kitab sucilah, sedangkan fungsi rasio sendiri hanya sebagai pengawal bagi mengamankan otoritas teks tersebut,[135] karena menurut al-Jabiri rasio atau akal tidak memiliki kemampuan memberikan pengetahuan tanpa disandarkan pada teks.[136]

Epistemologi bayani ini juga dipraktikkan dalam budaya ilmu pengetahuan di pondok pesantren, dimana budaya mengaji di pondok pesantren tidak terlepas dengan menghadirkan teks asli, entah itu dalam mengkaji al-Quran, al-hadis, maupun kitab-kitab klasik lainnya. Dalam pengajian umum pun Gus Baha tetap menghadirkan keaslian teks, sering kali Gus Baha mengutarakan "saya masih ingat teksnya"[137] untuk menjaga keaslian teks dengan nuansa bahasa yang otentik. Kemudian dalam pengajian umum pun, Gus Baha selalu menyiapkan makalah atau membawa salinan kitab untuk dikaji bersama dengan jamaah.[138] Budaya pesantren terkait menghadirkan teks asli tersebut sesuai dengan pendapat al-Jabiri, dimana epistemologi *bayani* menaruh perhatian besar terhadap

[135] Wira Hadikusuma "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 15.
[136] Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi* (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi alArabi, 1991), hlm. 38.
[137] Channel Santri Gayeng, "Kekasih Allah itu Tidak Pernah Perhitungan".
[138] Lihat di channel youtube Santri Gayeng, playlist "Mengenang Masyayikh" dan playlist "Ceramah Umum"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transmisi teks dari generasi ke generasi.[139] Sebagai sumber pengetauan, benar tidaknya taransmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. Alasan kenapa dikatakan untuk menentukan kebenaran dan ketentuan dalam pengambilan hukum adalah, karena sasaran metode atau epistemologi bayani adalah aspek syariat dimana sumber pengetahuan *bayani* adalah teks atau *nash* (al-Quran dan Hadits).[140]

Ada tiga pokok persoalan yang dikemukakan oleh al-Jabiri dalam epistemologi *bayani*, disebabkan oleh kenyataan bahwa *bayani* berkaitan dengan teks dan berhubungan dengan suatu "realitas", berkaitan juga dengan lafaz-makna dan *ushul-furu',* maka tiga pokok masalah tersebut adalah:

Pertama, makna suatu kata didasarkan atas konteksnya atau pada makna aslinya *(tauqifi).* Gus Baha pernah menjelaskan tentang perihal tentang betapa riskannya memaknai sebuah "nama" di dalam teks. Gus Baha menjelaskan kalau dalam disiplin ilmu tafsir ada istilah: a) satu nama itu diberikan kepada sebuah identitas, b) disebabkan oleh unsur/sifat yang melekat pada dia oleh sebab itu sifat ini menjadi namanya. Contoh kasus yang disampaikan adalah kata "hati" dalam bahasa Arab disebut *Qolbun*, hati disubut *qolbun* sendiri karena di dalam hati ada aktivitas bolak-balik. Pemberian nama seperti ini akan riskan ketika dihadapkan pada konteks

[139] A. Khudori Soleh, *M. Abid Al-Jabiri Model Epistemologi Islam*, dalam, A. Khudori Soleh, (edt), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 233.
[140] Wira Hadikusuma "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, misalnya hatinya Rasulullah, hatinya para nabi, hatinya para wali tentulah tidak pernah berubah-ubah, selalu konsisten dalam kebenaran. Namun meski demikian hati rasul tetap disebut *qolbu* meskipun hatinya tidak mengalami perubahan.

Penamaan terhadap "manusia" dan "jin" pun juga sama. Dimulai dari keyakinan ahli fikih bahwa manusia dan jin bisa iman. Jin bisa iman—dibuktikan dengan adanya surah Jin. Kemudian ada beberapa pertanyaan yang mengganjal seperti "apakah setan juga bisa iman?" jawabannya tentu tidak bisa iman, kemudian "Setan ini termasuk kategori jin atau manusia? Apa hubungan antara jin dan setan?". Di sinilah letak problem bayani terjadi, adapun cara mengurai masalah ini dengan cara harus memahami konteks kalimatnya. Dalam konteks tertentu "manusia" dan "jin" merujuk sebagai identitas nama, maka manusia dan jin bisa iman, tetapi dalam konteks "manusia" dan "jin" sebagai nama sifat maka muncul istilah setan, ada jin yang disebut setan karena durhaka kepada Allah. Manusia apabila durhaka kepada Allah bisa disebut setan. Dalam al-Quran pernah memakai istilah ini juga: "Setiap orang baik, para nabi, tidaklah Aku ciptakan kecuali mempunyai musuh, yaitu*: syathin al-insi wa al-jinn* (setan dalam bentuk manusia, juga setan dalam bentuk jin)".[141]

Maka dalam konteks ini, nama itu ada dua macam: nama yang menjadi jati diri dan nama yang menjadi identitas: ada nama yang diambil dari satu/dua sifatnya, kemudian diidentikkan. Di sinilah pentingnya

[141] Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, *"Gus Baha: Orang Pintar yang Merugikan Islam | Terjemah Indonesia"*, https://www.youtube.com/watch?v=HD7ZC7I0dJA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan epistemologi bayani dalam membaca suatu teks dengan mengembalikan maknanya pada konteks asalnya.

Kedua, berkaitan dengan *illat*[142] yang ada pada *al-ashl*[143] dan *al-far'u.*[144] Bagian ini meliputi dua hal: (1) *qiyâs al-illat,* yaitu menetapkan *illat* yang ada *al-ashl* kepada *al-far'u*, (2) *qiyâs al-dilâlah*, yaitu menetapkan petunjuk *(dilâlah)* yang ada pada *al-ashl* kepada *al-far'u*, bukan *illat*-nya.

Gus Baha juga pernah menjelaskan tentang hukum naik skuter atau kursi roda saat melaksanakan haji. Imam Nawawi dalam kitab Majmu berkata: Nabi kalau *tawaf* itu naik unta, padahal Nabi pernah bersabda kalau *tawaf* dengan naik unta itu makruh. Ketika sahabat tanya alasannya, Imam Nawawi menuliskan bahwa alasan Nabi naik unta adalah untuk menunjukkan bahwa *tawaf* dengan menaiki unta itu boleh meskipun hukumnya tetap makruh. Dalam hal ini Gus Baha berpendapat bahwa ketika nabi naik unta saat *tawaf* itu wajib bagi nabi, karena nabi ada kepentingan untuk menjelaskan bahwa hal itu boleh. Gus Baha menegaskan bahwa: Nabi melakukan hal makruh itu wajib, agar menjadi hukum bahwa hal-hal makruh itu tidak wajib—boleh dilakukan, meski

---

[142] *Illat* berarti alasan atau sebuah sebab, secara istilah bermakna suatu sifat (yang berfungsi) sebagai pengenal bagi suatu hukum. Lihat selengkapnya dalam makalah Agus Hermanto, Peran '*Illat* Dalam Ijtihad Hukum Islam, *Ijtimaiyya:* Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 11 (1) (2018), hlm. 91-93.

[143] Sesuatu yang telah ditetapkan ketentuan hukumnya berdasarkan nash, baik didasarkan pada al-Quran maupun al-Hadis.

[144] *Al-far'u* atau cabang adalah masalah yang hendak dikiaskan yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam *nash*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap makruh.[145] Hal inilah yang menjadi dasar *qiyas* diperbolehkannya *tawaf* menaiki kendaraan, entah itu kursi roda, skuter atau sejenisnya.

Ketiga, *qiyas* berkaitan dengan potensi atau kecenderungan untuk menyatukan antara *al-ashl* dan *al-far'u*, yang oleh al-Ghazali dibagi dalam empat tingkat: (1) adanya perubahan hukum baru, (2) keserasian, (3) keserupaan *(syibh)*, (4) menjauhkan *(thard).*[146]

Gus Baha juga menjelaskan logika terkait kebenaran hukum *nasah-masuh.* Pada saat terjadinya *nasah-mansuh* di zaman nabi, orang-orang kafir yang tidak suka agama Islam merasa gembira karena ada senjata untuk menyerang ajaran Islam dan Nabi Muhammad dan memang benar, banyak sahabat yang murtad gara-gara narasi tersebut. Orang kafir tersebut memunculkan narasi "Lihatlah Nabi panutanmu itu, hukum kok digonta-ganti. Itu karena dia orang linglung: suatu ketika bilang haram, sekarang bilang halal" yang disebarkan ke sahabat yang tidak terpelajar, dengan kata lain menggunakan narasi di atas untuk mem-*framing* bahwa agama Islam dan Nabi tidak konsisten dalam membuat hukum.

Dalam hal ini Gus Baha menekankan agar umat Islam apalagi santri dan kiai tidak boleh salah dalam mendefinisikan *nasah-mansuh.* Lantas Gus Baha menjelaskan bahwa sejak peristiwa itulah para ulama memberi definisi *nasah-mansuh* sebagai: rampungnya masa ibadah. Contoh kasus *nasah-mansuh* yang populer adalah tentang peperangan,

---

[145] Lihat selengkapnya dalam channel youtube Santri Gayeng, *"Gus Baha: Salat Jangan Kelamaan, Bisa Merusak Islam! | Terjemah Indonesia",* https://www.youtube.com/watch?v=OMX0PLubMWk

[146] Mohammad Abed al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah, 2007), hlm. 147-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu nabi di Makkah masih dalam keadaan lemah maka dilarang perang. Kemudian diperbolehkan perang (dalam konteks bertahan dan melawan serangan) saat ada di Madinah. Hal itu karena sudah waktunya diperbolehkan. Dulu salat umat muslim menghadap *baitul maqdis*, kemudian diganti menghadap Ka'bah. Jadi itu—menghadap *bitul maqdis*— ya karena memang waktu itu perlu menghadap sana. Dan ini bukan soal evaluasi hukum, namun durasi hukum itu sudah rampung, karena memang ada ibadah yang masa aktifnya selesai.[147]

Gus Baha menganalogikan seperti saat kamu punya anak, ketika kecil disusui, disuapi ketika makan, digendong, dituntun dan lain-lain, kemudian ketika sudah besar dibiarkan mandiri. Ketika ada yang menggunakan narasi seperti ini "Kamu kok tidak konsisten, dulu di suapi, digendong, dituntun, kenapa sekarang tidak lagi?"[148] maka jelas sekali kalau narasi yang digemborkan orang kafir untuk menghasut sahabat agar murtad sangat tidak tepat.

b. Epistemologi Burhani

Burhani adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar logika yang runtut. Pada tahap tertentu, keberadaan teks suci dan pengalaman spiritual bahkan hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis. Bagi al-Jabiri

[147] Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, *"Gus Baha: Orang Pintar yang Merugikan Islam | Terjemah Indonesia"*, https://www.youtube.com/watch?v=HD7ZC7I0dJA
[148] Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, *"Gus Baha: Orang Pintar yang Merugikan Islam | Terjemah Indonesia"*, https://www.youtube.com/watch?v=HD7ZC7I0dJA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistemologi burhani harus menjadi epistemologi yang layak diterapkan dalam masyarakat.

Epistemologi burhani yang tidak didasarkan pada teks ini sebenarnya sangat mudah ditemukan dalam setiap pengajian Gus Baha, hampir setiap pengajian Gus Baha menggunakan pendekatan ini ketika membuat analogi dan contoh. Salah satunya yaitu pentingnya banyak mendengar, bahkan terkadang omongan orang *A'robi* (penduduk pegunungan atau katakanlah orang awam) itu juga masuk akal.

Menurut Gus Baha, omongan orang *a'robi* yang paling berkesan adalah kisah Abu Musa al-Asy'ari. Dia membuat satu dalil untuk mengajarkan kepada orang-orang supaya bisa mengenal Allah, bahwa di dunia ini aa yang menciptakan. Abu Musa al-Asy'ari membuat dalil "Alam itu desain yang berubah-ubah—tidak konsisten, sesuatu yang tidak konsisten berarti hal yang baru, setiap hal yang baru pasti butuh pencipta", logika seperti ini dirasa sulit untuk dicerna. Lalu bagaimana cara orang pedalaman/awam menemukan Tuhan? Kemudian saat Abu Musa melakukan penelitian ke desa pedalaman, dia bertanya ke warga "Hei Pak, bagaimana caramu mengenal Tuhan?". Tidak disangka si bapak penduduk desa ini menjawab dengan nada tinggi "Setiap ada kotoran pasti ada berak! Kalau ada jejak kaki, pasti menunjukkan ada orang yang lewat. Artinya jika ada makhluk—jejak penciptaan, pasti ada yang menciptakan (sebab)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari situlah akhirnya Abu Musa, Abu Mansur, Abul Hasan, semua mengakui bahwa orang desa pedalaman pun juga cerdas.[149]

c. Epistemologi Irfani

Irfani adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung *(direct experience)* atas realitas spiritual keagamaan. Hal ini adalah wajar untuk mengurangi kebiasaan romantisisme orang muslim mencari pengetahuan melalui *illuminatif*.

Berkaitan dengan pengalaman spiritual keagamaan, Gus Baha pernah menguraikan tentang kenyamanan dalam beramal ketika mengaji kitab Al Hikam, hikmah nomor 188-190. Gus Baha bercerita tentang kitab-kitab *wushul*[150] yang pernah dikaji:

> Pada suatu ketika Imam Abul Qasim al-Junaidi punya murid yang memiliki wirid sama, semuanya sama, tapi tidak pernah *wushul*. Kemudian lama kelamaan si murid bertanya "Kenapa saya tidak bisa *wushul* seperti Anda?"
> Imam Abul Qasim al-Junaidi menjawab "Kalau kamu ingin *wushul*, tidak perlu wiridan, tapi pergilah ke pasar, dan belikan istrimu belanjaan! Sayur-mayurmu bawa sendiri. Kalau bisa angkat pakai kepalamu!"
> Sang murid pun menjawab "Subhanallah, itu tidak pantas saya lakukan"
> Kemudian Imam Abul Qasim menegaskan "Nah, itulah alasan yang memuatmu tidak bisa *wushul*. Alasanmu sering wiridan di sini itu ya karena wiridanmu memang enak-enakan, karena menganggur, tapi ketika kamu mengantarkan istrimu ke pasar sambil membawa sayur-mayur di atas kepala membuat kamu malu. Maka kamu adalah orang yang sombong. Kesombongan itulah yang membuatmu tidak bisa *wushul* kepada Allah".

[149] Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, "TPQ Jadi Bukti Kebenaran Teori Nabi, Kok Bisa? | Gus Baha", https://www.youtube.com/watch?v=u7anFlBFmDU&t=7s
[150] Kitab yang membahas tentang proses sampainya seseorang kepada Allah atau jalan menuju hakikat Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita di atas menjadi prolog kenapa hal-hal yang berkaitan dengan olah hati dan rasa sangat penting untuk disampaikan. Kemudian praktik-praktik seperti inilah yang harus dilatih agar seseorang bisa mencapai *ma'rifatullah* dan memperdalam epistemologi *irfani*.

Pada level tertentu, ada sebagian muslim yang sering kali mengalami dilema dalam beramal dan melawan nafsu maka patokannya adalah "Jika ada dua hal yang membuat kamu dilema, maka lakukanlah yang paling berat—bagi nafsumu". Ada satu contoh lagi yang disampaikan oleh Gus Baha terkait ini. Apabila kamu—seorang kiai, pejabat atau seorang yang terpandang di lingkungan sekitar—berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara wiridan, misalkan kamu subuh mandi, bersih wangi, wiridan dari pagi sampai siang, namun di saat yang bersamaan ibu kamu sedang repot mengerjakan ini itu sampai berteriak meminta tolong ke kamu menyapu, buang sampah, mengantarkan dagangan atau menyuruhmu mengerjakan kewajiban/keperluan rumah namun kamu merasa berat atau malu karena itu. Sedangkan orang tuamu awam dan keinginannya hanya satu yaitu dibantu olehmu, maka di mata Allah melakukan apa yang diperintahkan ibumu itu lebih baik daripada wiridan, karena hal tersebut merupakan tindakan melawan nafsu.

Salah satu kasus yang sering ditemui lagi adalah ketika ada seseorang yang dihadapkan pada kondisi sedekah atau tidak sebab dilema karena beberapa pertimbangan: apabila sedekah dirasa lebih berat, maka bersedekahlah. Apabila pertimbangannya gengsi atau malu kalau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedekah, karena banyak orang yang melihat, jika seperti itu maka tidak perlu sedekah, karena motifnya adalah riya'/pamer. Tapi apabila "sedekah apa tidak ya?" disebabkan motif kamu pelit atau berat mengeluarkan harta/uang maka lebih baik bersedekah, karena dengan sedekah, berarti kamu melawan sifat pelitmu. Jadi intinya adalah: ambillah keputusan yang paling berat bagi nafsumu, karena yang sesuai dengan nafsumu itu buruk dan yang berlawanan dengan nafsu berarti baik.[151]

Gus Baha kemudian juga menceritakan pengalaman pribadinya dimana terkadang beliau dilema antara terkadang merasa ingin salat tahajud, terkadang juga tidak. "Tahajud atau tidak ya?", yang jelas kalau tidak tahajud maka saya tidur, sedangkan tidur itu hal yang disukai nafsu. Jika saya terjaga—untuk melaksanakan tahajud, nafsu tidak suka. Apabila seperti itu maka lebih baik melaksanakan tahajud. Tapi jika kamu tahajud dengan pikiran ingin meminta banyak uang, hidup bahagia, dan dengan keinginan yang macam-macam. Apabila seperti itu kondisinya maka lebih baik tidak tahajud.

Kemudian Gus Baha pernah suatu kali menjelaskan tentang godaan setan terhadap manusia. Gus Baha menjelaskan, termasuk godaan setan adalah ketika kamu berbuat maksiat kamu merasa percaya diri berhasil, dengan kata lain yakin bahwa tindakan maksiat yang kamu rencanakan akan terjadi, seperti ketika mencuri, berbohong, menipu orang dan lain sebagainya. Sementara ketika kamu salat, beramal dan beribadah, kamu

[151] Lihat selengkapnya dalam channel youtube Santri Gayeng, "Ketika Dilema, Pilih yang Paling Berat – Gus Baha", https://www.youtube.com/watch?v=JCKDt6Ojed8&t=7s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak yakin itu akan diterima oleh Allah. Menurut Gus Baha itu adalah godaan setan agar orang tidak nyaman melakukan ketaatan. Logikanya "Kenapa saat berbuat maksiat kamu yakin akan terjadi, sedangkan saat berbuat ketaatan kamu tidak yakin ketaatanmu akan diterima", hal ini menjadikan seolah-olah agama menjadi problem.[152]

Logika nubuwwah dalam aspek epistemologi irfani sebenarnya tidak melulu tentang pengalaman keagamaan yang melangit, bahkan problem sehari-hari seperti menangani bisikan setan akan amal kita yang tidak diterima Allah namun membuat kita sangat percaya diri apabila kita melanggar perintah-perintah Allah.

2. Analisis dalam Teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall

Berangkat dari definisi encoding decoding Stuart Hall dimana secara sederhana *encoding* merupakan proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses menggunakan kode untuk memaknai/menginterpretasikan pesan.[153] Maka dalam pengajian/dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dapat diurai untuk dijelaskan bagaimana proses encoding decoding yang terjadi.

Gus Baha menggunakan simbol berupa bahasa—gaya bahasa—penyampaian yang khas pesantren, dimana pertama memaknai kitab kuning dengan cara membaca teks asli yang berbahasa Arab, kemudian

[152] Lihat selengkapnya dalam channel Youtube Santri Gayeng, "Jika Tidak Percaya Tuhan, Coba Berpikir Seperti Ini - Gus Baha", https://www.youtube.com/watch?v=HkRgU-8tDfw
[153] Brian L. Ott, Robert L. Mack. *Critical Media Studies: An Introduction.* (John Wiley & Sons, 2010). hlm. 224-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaknai menggunakan bahasa Jawa *maknan*,[154] yang kemudian pada gilirannya para audiens—pada konteks ini adalah para santri memaknai kitab ditulis dengan huruf Arab pegon.[155]

Dilihat dari setiap posisinya, aspek-aspek tekstual di atas merupakan proses penggunaan simbol-simbol dengan kode (encoding) berupa bahasa-bahasa khas *maknan* pesantren, kemudian decoding-nya terjadi saat para santri menangkap tiap kalimat yang disampaikan menjadi sebuah makna, yang kemudian dituliskan dalam kitab dalam bentuk sebuah makna bertuliskan dengan huruf Arab pegon.

Selain dari aspek tekstual, ada sisi penyampaian yang khas juga dalam dakwah/pengajian Gus Baha berupa: dalam keterangan atau ketika menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab, Gus Baha sering menggunakan kaidah interpretasi, tidak hanya menerjemahkan namun juga memberikan kesan, pendapat, juga pandangannya secara teoretis terhadap setiap kalimat yang ditafsirkan.

Adapun dalam praktiknya, Gus Baha menjelaskan menggunakan bahasa umum masyarakat sehari-hari di daerah, diselingi dengan bahasa Indonesia dan istilah-istilah bahasa Arab—terminologi ilmu keagamaan khas pesantren—sedangkan gaya bahasa Gus Baha lebih sering menyampaikan materi dengan guyonan, namun ketika sampai pada penjelasan yang serius dan penting untuk digaris bawahi maka Gus Baha menggunakan bahasa yang serius dan penuh kalimat penegasan dan

[154] Jawa: bahasa Jawa kuno yang khas digunakan memaknai kitab sesuai kaidah nahwu shorof.
[155] Jawa: pegon adalah penulisan bahasa Jawa, Indonesia atau bahasa apapun menggunakan huruf hijaiyyah/abjad Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penekanan.[156] Dalam konteks ini, semangat yang digunakan adalah untuk menjelaskan bahwa dalam penyampaian pesan harus sesuai kadar pemikiran mitra komunikasi—mitra dakwah.

Model Komunikasi Empat Tahap dalam Dakwah Gus Baha

Model komunikasi empat tahap ini hasil penggabungan Stuart Hall antara dua model komunikasi yang berbeda karena model komunikasi yang lama dianggap tidak cukup mampu menjelaskan hubungan konsep dan momen yang strukturnya bisa sangat kompleks. Oleh sebab itu Hall merangkum model komunikasi menjadi empat tahap yaitu: produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi. Berikut ini adalah tabel yang memuat model komunikasi empat tahapan dalam dakwah Gus Baha:

a. Tahap Produksi

Di tahap produksi ini Gus Baha yang telah menguasai dan memahami ilmu tauhid, tafsir, fiqih, tasawuf, hikmah dan lain-lain menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan logika nubuwwah, dalam penjelasannya semua itu dipengaruhi dan didasari oleh kerangka pengetahuan yang dimiliki Gus Baha meliputi: latar belakang pendidikan di pondok pesantren ayahnya dan di pondok pesantren sarang yang diasuh oleh KH. Maemoen Zubair, status sosial Gus Baha sebagai seorang ulama al-hafidz yang menguasai banyak kitab-kitab kuning, budaya pesantren yang mengedepankan pemahaman agama

[156] Meski pada gilirannya Gus Baha selalu menyesuaikan preferensi pemilihan bahasa, gaya bahasa, diksi, term-term sesuai tempat dilaksanakannya pengajian, juga disesuaikan dengan latar belakang dan kapasitas audiens.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara ilmiah, nilai keagamaan yang tidak memberatkan umat namun juga mengajak untuk belajar lebih untuk mendalami agama hingga belajar untuk menjadi wali/kekasih Allah SWT. Kemudian juga dipengaruhi preferensi dan perspektif Gus Baha yang seringkali merekonstruksi pemahaman mayoritas yang dikuatkan dengan status quo, dalam pengajian Gus Baha seringkali ketika menjelaskan suatu permasalahan yang dialamai oleh masyarakat, Gus Baha menguraikan masalah secara terperinci kemudian memberikan beberapa opsi-opsi sikap terkait hukum syariat dan sosial budaya yang berlaku serta menjelaskan konteksnya, hal ini mengisyaratakan dan dapat memberikan pemahaman kepada para santri dan pendengar pengajiannya bahwa seseorang tidak dibenarkan ketika terlalu semberono/mudah menilai, menyalahkan, men-*judge*, melabeli seseorang salah/sesat.

Pemahaman akan kedalaman dan keluasan sikap dan hukum ini secara sengaja diuraikan oleh Gus Baha agar dapat menjadi wacana yang bermakna yang dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat secara luas. Cara agar wacana tersbut tersebar semakin luas, di sinilah peran para santri yang merekam dan menstrankrip pengajian Gus Baha menjadi konten podcast maupun dalam bentuk video diupload di Youtube—semua konten tersebut selanjutnya terkoneksi ke seluruh sosial media para santri meliputi, facebook, instagram, telegram, twitter, whatsapp dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Sirkulasi

Di tahap inilah proses interpretasi para santri terjadi, dimana hal ini akan menjadi kerangka pengetahuan, referensi, preferensi para santri dan masyarakat yang mendengarkan pengajian Gus Baha. Dalam konteks budaya pesantren—terlebih lagi terkhusus bagi orang-orang yang serius dalam mempelajari agama sebab hendak ingin menjadi ustadz, guru yang menyebarkan ajaran dan nilai agama— sirkulasi ini sangatlah penting untuk diperhatikan.

Philip Ellliott berpendapat bahwa santri dan masyarakat merupakan "sumber" dan "penerima" ketika terdapat proses umpan balik dalam setiap pengajian, entah itu berupa dialog ketika proses mengaji, atau di kemudian hari ada kegiatan *soan*/berkunjung untuk mengkonfirmasi materi yang telah disampaikan apabila masih dirasa kurang jelas. Seorang yang ingin menjadi ustadz atau guru sangat diharuskan untuk menemui Gus Baha secara tatap muka, sebab dalam proses mengaji perlu yang namanya konfirmasi secara langsung kepada sang kiai/guru—dalam konteks ini adalah Gus Baha, selain karena untuk kepentingan keilmuan, hal ini juga untuk kepentingan etika dan spiritual—*musalsal* atau sambung.

Setiap harinya Gus Baha menerima tamu baik santri, akademisi, pemerintah maupun masyarakat umum yang ingin *soan*, mulai dari santri pondok, masyarakat sekitar, maupun dari luar kota dan luar pulau.. Pada umumnya Gus Baha menyempatkan menemui tamu pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pagi hari dari pukul tujuh sampai pukul sepuluh pagi, kemudian di sore hari dari sehabis sholat ashar hingga pukul lima sore. Adapun para tamu yang datang akan diarahkan santri menunggu di aula, dan masuk ke rumah Gus Baha secara bergantian sesuai giliran. Hal ini dimaksudkan agar hajat/keperluan masing-masing tidak tercampur, dan bisa saja dalam perbincangan tamu dengan Gus Baha terdapat privasi yang harus dilindungi. Oleh sebab itu para tamu harus mengantri sesuai dengan kedatangannya. Namun ada juga orang yang datang tanpa hajat/keperluan, mereka hanya ingin berjumpa secara langsung dengan Gus Baha, jadi beberapa orang membuat kesepakatan untuk masuk secara bersamaan. Bagaimanapun juga mereka semua datang soan/berkunjung ke kedeiaman Gus Baha untuk mengonfirmasi pemahaman yang mereka peroleh dari mendengarkan podcast/video pengajian Gus Baha, sedangkan Gus Baha sendiri sangat terbuka ketika ada orang yang ingin mengonfirmasi pemahamannya secara langsung.

Pada dasarnya dalam tahap sirkulasi ini akan terbentuk kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis (*frameworks of knowledge*, *relations of promotonion*, and *technical infrastructure*), namun dalam setiap wacana yang disampaikan oleh Gus Baha pada setiap pengajian yang disampaikan dan diterima oleh masyarakat tidak dapat dijamin kesempurnaan keidentikan/kesimetrisannya, yang pada intinya adalah tingkat kemiripan pemahaman masyarkat dalam setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi pengajian Gus Baha disebabkan oleh perbedaan kemampuan masyarakat yang berbeda-beda. Meski sirkulasi wacana dan persepsi pada materi pengajian tidak selalu identik, namun masih tetap terkait dan terlibat dalam proses produksi.

Dalam tahap ini Gus Baha menggunakan logika nubuwwah untuk memandang suatu masalah yang dihadapi masyarakat maupun masalah yang menjadi perhatian Gus Baha, sedang dalam waktu yang bersamaan para santri dan masyarakat umum mencoba memahami setiap makna yang disampaikan Gus Baha dengan cara pandang yang ditawarkan oleh Gus Baha, kemudian juga melihat bagaimana gagasan yang diterima dapat mempengaruhi para santri dan masyarakat umum.

Pada pembahasan logika nubuwwah ada pembahasan tentang amal heroik harus selalu diusahakan untuk selalu dilakukan sampai akhir, jangan sampai setelah menjadi heroik langsung mengeluh dan berhenti menjadi heroik lagi. Dalam konteks ini yang dimaksud amal heroik adalah ketika orang mampu bersedekah, membantu orang yang membutuhkan dan sebagainya maka lebih baik itu dilanjutkan saja sampai akhir, jangan sampai berhenti.

Ketika peneliti mewawancarai Gus Baha, beliau bertanya kepada tamu yang datang dari berbagai daerah terkait suasana desa ketika ada bantuan dari pemerintah. Apakah ada orang yang dirasa cukup mampu tapi merasa tidak mampu hingga tidak terima jika dia tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah? Ternyata jawaban dari para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamu membenarkan bahwa di daerah masing-masing masih banyak masyarakat yang merasa berhak menerima bantuan pemerintah padahal mereka sudah cukup mampu. Di sinilah Gus Baha memberi tahu bahwa di lingkungan Narukan desa Gus Baha tidak ada orang yang seperti itu, atau katakanlah sangat terlihat aneh apabila ada orang yang bersikap demikian, sebab di lingkungan Narukan semangat yang dimiliki oleh warganya adalah semangat berbagi. Meski tidak kaya raya namun tetap semangat berbagi semampu mereka, atau paling tidak ketika ada bantuan dari pemerintah, para warga tidak ada yang berebut merasa berhak mendapatkan bantuan tersebut.

Ini adalah salah satu bukti bagaimana gagasan yang disampaikan oleh Gus Baha telah diterima dan dapat mempengaruhi sikap para santri dan masyarakat umum.

c. Tahap Distribusi

Tahapan distribusi ini lebih mudah dijelaskan, sebab dalam tahap ini yang dilihat adalah bagaimana struktur penyampaian wacana Gus Baha yang dapat menjadi wacana yang bermakan sehingga bisa mengisi preferensi kebermaknaan bagi tiap santri dan masyarakat, kemudian menjadikan santri dan masyarakat harus aktif agar dapat benar-benar memahami materi pengajian yang disampaikan oleh Gus Baha.

Dalam hal ini Gus Baha dengan kapasitas ilmu, referensi yang disajikan, kemudian gaya bahasa dan setiap guyonannya dapat mengisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

preferensi kebermaknaan bagi tiap santri dan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan bagaiama peran aktif dari para santri dan masyarkat umum berpartisipasi dalam pendistribusian dan penyebaran pengajian Gus Baha, mulai dari partisipasi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks distribusi ini bisa dilihat bagiaman pengajian Gus Baha telah tersebar diberbagai platform sosial media, dengan ratusan channel/akun, kemudian pendengarnyapun dari seluruh penjuru negeri bahkan sampai luar negeri dengan jumlah pendengar/pentonton yang berjuta-juta kali tontonan dalam setiap podcast/videonya. Hal ini menjadi bukti bahwa wacana yang disampaikan oleh Gus Baha telah menjadi wacana yang bermakna bagi masyarakat, hingga masyarakat juga bersedia berperan aktif dalam menyebarkan wacana yang disamapaikan oleh Gus Baha.

d. Tahap Reproduksi

Di tahap reproduksi ini para santri dan masyarkat tentu memiliki latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan kapasitas keagamaan yang berbeda. Mereka juga memiliki preferensi nilai dan sikap yang berbeda, selain itu perspektif merekapun juga berbeda-beda. Seorang *full-time* santri dan mahasiswa dengan *full-time* pekerja akan sangat berbeda dalam mereproduksi wacana berdasarkan pemahamn mereka akan wacana atau materi pengajian yang telah disampaikan oleh Gus Baha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perbedaan-perbedaan tersebut akan mengarahkan pada konten-konten yang *related*/berhubungan dengan diri santri dan masyarakat secara *individually*. Kemudian dari tiap masing-masing individu akan menemukan relasi produksi mereka sendiri yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemudian di tahap inilah akan menghasilkan dan membutuhkan hal-hal yang teknis yang semakin kompleks berdasarkan karakter, latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan masing-masing.

Dalam proses reproduksi ini diawali dari saat para santri dan masyarakat menginterpretasikan materi pengajian Gus Baha berdasarkan pengalaman dan keyakinan masing-masing. Kemudian makna/gagasan yang diterima oleh para santri dan masyarakat yang bagi mereka paling bermakna dan memiliki efek terhadap mereka entah itu berupa pengertian-peringatan yang disampaikan Gus Baha, nasihat, nilai/etika, guyonan/hiburan khas Gus Baha. Pada gilirannya hal tersebut akan memiliki menimbulkan terbentuknya kompleksitas persepsi, pengertian, emosional, ideologis atau sebuah perilaku/tindakan bagi para santri dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang paling penting adalah ketika para santri dan masyarakat tidak semberono/mudah menilai, menyalahkan, men-*judge*, melabeli orang lain sebagai orang yang salah/sesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Tahapan	Penjelasan
1	Produksi	1. Gus Baha memahami logika nubuwwah berdasarkan kerangka pengetahuan yang dimiliknya (latar belakang pendidikan, sosial, budaya, nilai keagamaan, preferensi, perspektif, pengalaman dan lain-lain) relasi produksi, teknis infrastruktur/fasilitas yang ada 2. Gus Baha menyusun dan menyampaikan materi (pesan, makna, gagasan, kaidah, dalil, nilai/etika, nasihat) yang bersifat diskursif dengan para santri. Adapun yang paling populer adalah Rukhin dan Mustafa 3. Menggunakan penjelasan dialogis yang bersifat terbuka dan komunikatif. Dalam tahapan ini Gus Baha memanfaatkan: a) Materi dari kitab kuning khas pesantren, dimana di dalamnya berisi al-Quran, hadis dan pemikiran para ulama salaf b) Tafsir yang kontekstual yang dielaborasikan dengan contoh kasus yang dekat dengan masyarakat c) Nilai/etika yang berlaku; etika orang Jawa dan ke-Indonesiaan 4. Materi pengajian yang disampaikan membentuk pemahaman akan struktur sosial budaya, keagamaan dan politik yang lebih luas.
2	Sirkulasi	1. Bagaimana para santri dan masyarakat pada umumnya melihat sesuatu. Dalam tahap ini Gus Baha menggunakan logika nubuwwah untuk memandang suatu hal, sedang dalam waktu yang bersamaan para santri dan masyarakat umum mencoba memahami setiap makna yang disampaikan Gus Baha dengan cara pandang yang ditawarkan oleh Gus Baha 2. Bagaimana gagasan yang diterima dapat mempengaruhi para santri dan masyarakat umum 3. Philip Ellliott berpendapat: santri dan masyarakat merupakan "sumber" dan "penerima" ketika terdapat proses umpan balik dalam setiap pengajian, bisa berupa dialog ketika proses mengaji, atau di kemudian hari ada kegiatan soan/berkunjung untuk mengkonfirmasi materi yang telah disampaikan apabila masih dirasa kurang jelas 4. Meski sirkulasi wacana dan persepsi pada materi pengajian tidak selalu identik, namun masih tetap terkait dan terlibat dalam proses produksi.
3	Distribusi	1. Agar materi pengajian dapat diterima oleh masyarakat, struktur penyampaian harus berbentuk wacana yang bermakna, dalam hal ini Gus Baha dengan kapasitas ilmu, referensi yang disajikan, gaya bahasa dan setiap guyonannya dapat mengisi preferensi kebermaknaan bagi tiap santri dan masyarakat 2. Santri dan masyarakat harus aktif agar dapat benar-benar memahami materi pengajian yang disampaikan oleh Gus Baha
4	Reproduksi	1. Santri dan masyarakat menginterpretasikan materi pengajian Gus Baha berdasarkan pengalaman dan keyakinan masing-masing 2. Makna/gagasan yang diterima oleh para santri dan masyarakat adalah materi-materi yang memiliki efek (seperti: pengertian yang jelas, nasihat, nilai/etika, guyonan/hiburan) yang pada gilirannya akan memiliki konsekuensi menimbulkan terbentuknya kompleksitas persepsi, pengertian, emosional, ideologis atau sebuah perilaku/tindakan bagi para santri dan masyarakat 3. Dalam tahap ini kita dapat melihat dan menganalisis apakah santri dan masyarakat akan mengambil tindakan nyata tertentu atau tidak setelah mendengarkan pengajian dari Gus Baha.

Tabel 4.1 Model komunikasi empat tahap dalam Dakwah Gus Baha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun struktur penyiaran model komunikasi empat tahap dalam dakwah Gus Baha ini berkaitan dengan penjelasan bab sebelumnya. Tepatnya pada bab ke dua dalam tulisan ini terdapat sebuah bagan yang dapat menerangkan proses encoding dari sebuah konten yang ditayangkan di sebuah media yang pada gilirannya para audiens—dalam konteks ini adalah para santri, melakukan *decoding* terhadap konten yang dikonsumsinya berupa dakwah/pengajian Gus Baha.

Berikut adalah gambaran dari struktur penyiaran *encoding decoding* Stuart Hall yang dikontekstualkan dengan kondisi, nuansa dan suasana pengajian Gus Baha.

Bagan 4.1 Struktur Penyiaran Dakwah Gus Baha

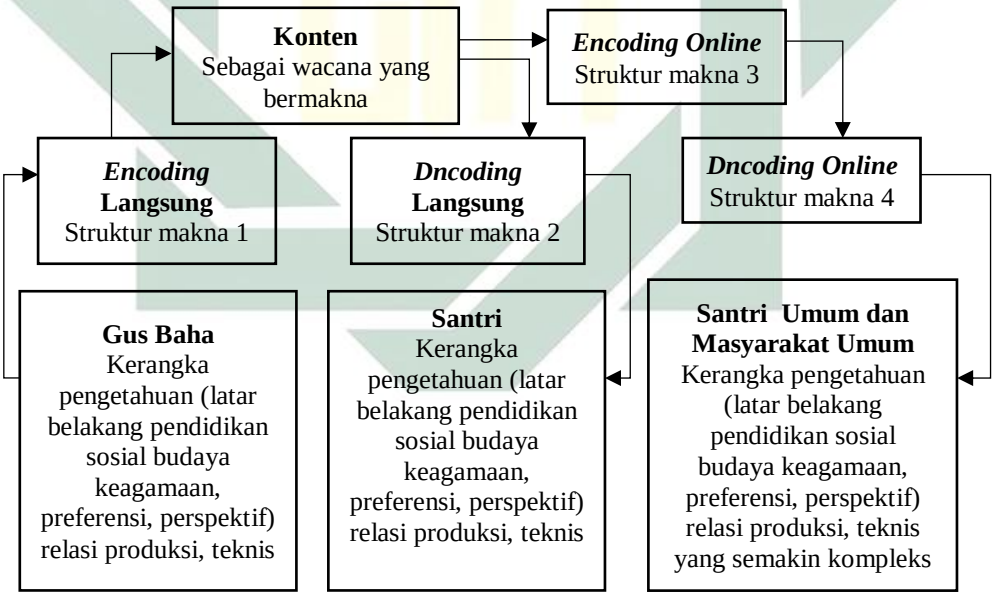

Bagan di atas merupakan proses encoding decoding dari proses pengajian Gus Baha, hingga menjadi konten, yang pada akhirnya menjadi konsumsi publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, ketika Gus Baha mengaji bersama santri beliau maka terbentuklah wacana (*encoding* langsung dengan struktur makna 1) yang dapat diinterpretasi (*decoding* langsung dengan struktur makna 2) sehingga menghasilkan makna. Dalam konteks penyiaran, proses penyiaran tidak berhenti pada pengiriman dan penerimaan wacana *(encoding decoding)* secara langsung saja, namun harus juga ditambahkan dengan proses pengiriman dan penerimaan wacana secara *(encoding decoding*) daring, hal ini di sebabkan kegiatan para santri LP3iA yang juga kerap kali mengonsumsi (*decoding* dengan struktur makna 4) pengajian Gus Baha berupa podcast/video (*encoding* dengan struktur makna 3) secara rutin. Jadi para santri tersebut tidak cukup hanya mengaji secara langsung—dikarenakan jadwal ngaji kitab di pondok pesantren LP3iA sangatlah terbatas, dan memang diniatkan untuk difokuskan pada setoran hafalan al-Quran— namun juga mengaji secara daring/*online* dikarenakan jadwal mengaji bersama Gus Baha yang dirasa masih kurang oleh para santri, sehingga ketika santri memiliki waktu luang maka mereka akan menyempatkan diri untuk mendengarkan/menonton video pengajian Gus Baha.

Hal ini penting untuk dibedakan karena dalam proses mengaji perlu yang namanya konfirmasi secara langsung kepada sang kiai/guru, selain karena untuk kepentingan keilmuan, hal ini juga untuk kepentingan etika dan spiritual—*musalsal* atau sambung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, setiap proses encoding decoding yang terjadi, kesemuanya itu terbentuk dan membentuk tiga hal: kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis (*frameworks of knowledge*, *relations of promotonion*, and *technical infrastructure*). Adapun dari setiap kode dan wacana pada setiap struktur makna yang dikirim dan diterima tidak bisa dijamin kesempurnaan keidentikan/kesimetrisannya, yang pada intinya adalah tingkat kemiripan kode pada setiap struktur makna disebabkan oleh perbedaan kemampuan audiens yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan terkait logika nubuwwah dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim adalah sebagai berikut:

1. Logika *nubuwwah* adalah cara berpikir yang masuk akal dan manusiawi yang serat akan keluhuran dan ketinggian derajat manusia sehingga dapat memuliakan dirinya di hadapan Allah SWT. Logika *nubuwwah* dibagi menjadi tiga epistemologi: 1) Epistemologi *Bayani* yang didasarkan pada *nash*. 2) Epistemologi *Burhani* didasarkan pada logika yang runtut. 3) Epistemologi *Irfani* diaman didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung *(direct experience)* atas realitas spiritual keagamaan
2. Proses implementasi logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim menggunakan pola a) penjelasan yang berdasarkan kerangka pengetahuan khas pondok pesantren b) penyusunan materi yang bersifat diskusif dengan para santri b) penjelasan yang dialogis yang bersifat terbuka dan komunikatif berdasarkan kitab kuning yang di dalamnya terkandung al-Quran, al-Hadis dan pemikiran ulama c) tafsir dan interpretasi yang kontekstual d) pemuatan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosesnya ada empat tahapan 1) Produksi 2) Sirkulasi 3) Distribusi 4) Reproduksi.

B. Saran

Penelitian ini lebih fokus pada menawarkan pemahaman terkait definisi dan konsep logika nuwuwwah dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Kemudian penelitian ini menampilkan beberapa narasi dan contoh cara mengimplementasikan logika nubuwwah dalam kehidupan sehari-hari serta cara penyampaian dalam dakwah/pengajian khas pesantren.

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan adanya penguatan referensi yang menjelaskan materi logika nubuwwah secara khusus, sebab sangat jarang literatur yang membahas logika nubuwwah secara khusus. Adapun satu-satunya jalan primer saat ini dalam memahami logika nubuwwah adalah dengan cara memperkaya pembacaan teks suci baik al-Quran, al-Hadits dan kitab Hikmah yang ditulis para ulama *whusul*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Paper

Abdullah, Taufik (ed). 2000. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Van Houve.

Al-Jabiri, Mohammad Abed. 2007. *Bunyah al-Aql al-Arabi,* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah.

_____. 1991. *Bunyah al`Aql al-Arabi,* Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi.

_____. Muhammad Abed. 2000. *"Tradisi dan Problem Metodologi"* dalam Post. Tradisionalisme Islam, ed.Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS.

_____. Muhammad 'Abid. 1991. *al-Turats wa al-Hadatsah, Dirasat wa Munaqasyat,* Bairut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.

Al-jizawi, Syeikh Burhanuddin Ibrahim Al-bajuri bin Muhammad, t.th. *Hasyiyah al-Bajuri 'Ala ibn Qosim al-Ghozi,* Semarang: Thoha Putra.

Anas, H. A. Idhoh. 2012. Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren, *Cendekia* Vol. 10 No. 1 Juni.

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

_____. 2013. *Evaluasi Pembelajaran,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan pesantren : Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren di Jawa,* Jakarta: Departemen Agama RI.

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Prenade Media Group.

Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bagir, Haidar. 2018. *Islam Tuhan Islam Manusia,* Bandung: Penerbit Mizan.

Brian L. Ott, Robert L. Mack. 2010. *Critical Media Studies: An Introduction*. John Wiley & Sons.

Castleberry, Garret. 2016. "Understanding Stuart Hall's 'encoding/decoding'model through TV's 'Breaking bad'."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Communication theory and millennial popular culture: Essays and applications.

Dahlan, Zaini. 2018."Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis", *Jurnal ANSIRU PAI* Vol. 3 No. 1. Januari-Juni.

Effendi, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia,* Jakarta: Paramadina.

Eriyanto,. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media,* Yogyakarta: LkiS.

Faizah, dan Effandi, Lalu Muchsin. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Farihah, Irzum. dan Ismanto,. 2018. "Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 12 Nomor 1.

Fauzan, Umar. 2014. "Analisis Wacana Kritis dari Model Faiclough Hingga Mills", *Jurnal PENDIDIK* Vol. 6 No. 1.

Foundation, Wahid. 2016. *Laporan Riset Potensi Radikalisme Sosial-Keagamaan di* Foundation, Wahid. 2016. *Kalangan Aktivis Rohani Islam (Rohis) Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia 2016,* Jakarta.

_____. 2016. *Laporan Survei Nasional Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia 2016*.

George, Gerard. 2016. Dkk. "Understanding And Tackling Societal Grand Challenges Through Management Research", *Academy of Management Journal*, Vol. 59, No. 6, 1880–1895. Dapat diakses di http://dx.doi.org/10.5465/amj.2016.4007

Hadikusuma, Wira. 2018. "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni.

Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual,* Jakarta: Gema InsaniPress.

Hajam. 2014. "Paham Kenabian dalam Tasawuf Falsafi Ibn 'Arabi", ALQALAM, Vol. 31 No. 2 (Juli-Desember).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hajar, Ibnu. 2018. "Youtube sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar", *Jurnal Al-Khitabah,* Vol. V, No. 2, November.

Hall, Stuart. 1973. *"Encoding and Decoding in the Television Discourse"*, Birmingham: Centre for Cultural Studies, University of Birmingham.

Hanafi, 2017. "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam", *Saintifika Islamica:* Jurnal Kajian Keislaman, Volume 4 No. 1 Januari – Juni.

Hardyanti, W. 2019. Penerimaan Khalayak Terhadap Tayangan Infotainment Tentang Fenomena Artis Lepas Hijab (Studi Pada Mahasiswi Di Malang Berdasarkan Kelompok Sosial). Aristo, 7(2).

Imran, Hasyim Ali. 2013. "Fenomena Komunikasi dan Ilmu Komunikasi", *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA* Vol. 17 No. 2 Juli – Desember.

Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1999. *Ensiklopedi Islam* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Juwaini,. & Aminuddin,. 2011. "Konsep Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat", *Jurnal Substantia,* Vol. 13, No. 2, Oktober.

Kodir, Aceng Abdul. 2016. "Sejarah Bid'ah: Ashhab AL-Hadith Dan Dominasi Wacana Islam Autentik Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2.

Lay, Cornelis. 2009. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 13, Nomor 1, Juli.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren,* Jakarta: Dian Rakyat.

Marris, Paul. Thornham, Sue. 1996. *Media Studies: A Reader*. (Edinburg: Edinburgh University Press.

Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial, Konsep-Konsep Kunci,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi,* Yogyakarta: LKiS.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS.

Moelong, Lexy J. 2009.*Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munawwir, KH. Ahmad Warson, 1984. *Kamus Al-munawwir,* Surabaya: Pustaka Progresif.

Munif, Moh.Hasyim. 2006. *Pondok Pesantren Sebagai Tempat Berdakwah*, Bandung: Rineka Media Cipta Press.

Musyarofah, Nurul Aini. dan M, Ahmad. 2012. "Konstruksi Islam dalam Kekuasaan Negara," *KOMUNIKA*, Vol.6 No.2 Juli – Desember.

Naim, Ngainun. 2009. "Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon", *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 11 No. 4.

Nasution, Sahkholid (et.al),. 2015. *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam),* Malang: Bintang Serjahtera Press.

Nasutionet, Harun. 1993. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Depag RI.

Nawawi, Hadari. 2010. *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah,* Jakarta: Haji Masagung.

Pawito,. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* Yogyakarta : Lkis.

RI, Departemen Agama. 1988. *Ensiklopedi Islam Indonesia,* Jakarta: Depag.

Rouf, Abdul Mukti. 2018. *Kritik Nalar Arab: Muhhamad 'Abid Al-Jabiri,* Yogyakarta: LKiS.

Sahrul, 2017. *Agama dan Masalah-Masalah Sosial,* Medan: Perdana Publishing.

Soleh, Khudori (ed). 2003. *M. Abid Al-Jabiri Model Epistemologi Islam,* dalam, A. Khudori Soleh, (edt), *Pemikiran Islam Kontemporer,* Yogyakarta: Jendela.

Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop,* Yogyakarta: Jalasutra.

Sugara, Robi. 2017. *Ekstremisme Berbasis Kekerasan & Kemerdekaan Beragama Membaca Faktor-Faktor Kunci*, Jakarta: Wahid Foundation.

Sugiyono. 2008. *Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfa Beta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sururin, 2012. *"KITAB KUNING: Sebagai Kurikulum Di Pesantren",* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Ulum, Amirul. 2016. *Syaihuna wa Usratuhu*, Rembang: LPM PP. Al-Anwar.

Ziemek, M. 1985. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M. (PDF)

Zulaiha, Eni. 2016. "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 2 Desember.

Daring

Santri Gayeng, *"Kekasih Allah itu Tidak Pernah Perhitungan".*

_____. "*Fenomena Kesalehan: Jidad Hitam Bekas Sujud | Gus Baha: Tafsir QS. Al-Ahzab 6-7 (3)".*

_____. *"Pendiri Mazhab Hambali (Pewaris Logika Nubuwah) | Gus Baha: Tafsir QS. Al-Ahzab 8-9".*

_____. *"Gus Baha: Orang Pintar yang Merugikan Islam | Terjemah Indonesia".*

_____. *"Gus Baha: Salat Jangan Kelamaan, Bisa Merusak Islam! | Terjemah Indonesia".*

_____. *"Jika Tidak Percaya Tuhan, Coba Berpikir Seperti Ini - Gus Baha".*

_____. *"Ketika Dilema, Pilih yang Paling Berat – Gus Baha".*

_____. *"Surga itu Tidak Butuh Amal yang Banyak".*

_____. *"TPQ Jadi Bukti Kebenaran Teori Nabi, Kok Bisa? | Gus Baha".*

_____.playlist *"Ceramah Umum".*

_____. playlist *"Mengenang Masyayikh".*

STAI Al-Anwar Sarang Rembang, *"KH. Ahmad Baha'uddin"*, diakses pada tanggal 1 Februari 2020.

Tafsirq, *"Surat Al-Fath Ayat 29,"* tafsirq.com/48-al-fath/ayat-29

_____. *"Surat An-Nahl Ayat 125"*, tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125

_____. *"Surat Fussilat Ayat 33"*, https://tafsirq.com/41-fussilat/ayat-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara & Observasi

Observasi PP. Tahfidzul Quran LP3iA

Wawancara dengan Muhammad Saiful Abror santri PP. Tahfidzul Quran LP3iA pada tanggal 3 Agustus 2020.

Wawancara dengan Rumail Abbas tim media Channel Youtube Santri Gayeng pada tanggal 30 Februari 2020.

Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id